

ISSN 0126 - 2599

F



**BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI**

**NO. 50**

**LAPORAN PENELITIAN DI SITUS MEGALITIK LEMBAH BESOA,  
KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO,  
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

**PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA  
JAKARTA, 2000**

ISSN 0126 - 2599

**LAPORAN PENELITIAN DI SITUS MEGALITIK LEMBAH BESOA,  
KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO,  
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

ISSN 0126 - 2599

LAPORAN PENELITIAN DI SITUS MEGALITIK LEMBAH BESOA,  
KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO,  
PROVINSI SULAWESI TENGAH

**NO. 50**

Dr. Moch. Subadi  
Bago Pustyo, M.Hum  
Dr. Sugeng Riyanto  
Dr. Agus Indrianto  
Dr. Vira

Disusun Oleh :

**Dwi Yani Yuniawati**

**PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA  
JAKARTA, 2000**





KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan penelitian bertahap, bertujuan untuk mengungkap sejarah perkembangan budaya megalitik di Lembah Besoa, yang sangat dimungkinkan mempunyai mata rantai persebaran budaya megalitik lainnya di Indonesia, sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran di dalam mengungkapkan pangkal migrasi (asal mula) masyarakat pendukung megalitik yang melalui jalur atau arah utara.

Dari hasil penelitian ini baru dapat menginventarisasi dan mengidentifikasi tinggalan megalitiknya saja, belum mencakup pola persebaran situs, kronologi situs, pola penggunaan lahan, permukiman serta lainnya.

Meskipun terbitan Berita Penelitian Arkeologi ini merupakan hasil kegiatan tahap I, namun diharapkan dapat menyebarkan informasi tinggalan megalitik di Lembah Besoa, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Semoga tulisan ini dapat berguna.

Penulis

LAPORAN PENELITIAN DI SITUS MEGALITIK LEMBAH BESOA, KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO, PROVINSI SULAWESI TENGAH

- Dr. Muli Sulisti
- Wigati Pusriyanti, M.Hum
- Dr. Sugeng Riyanto
- Des. Agus Indrajanto
- Dr. Vito



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR GAMBAR v

DAFTAR FOTO v

**PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

1. Permasalahan 1

2. Riwayat Penelitian 1

B. Metode Penelitian 2

C. Maksud dan Tujuan Penelitian 3

**HASIL PENGUMPULAN DATA**

A. Gambaran Umum Keadaan Situs

1. Wilayah Administrasi 4

2. Kondisi Fisik 4

3. Penduduk 4

B. Lokasi Penelitian 5

1. Desa Doda 5

2. Desa Hanggira 7

3. Desa Lempe 9

4. Desa Bariri 9

C. Analisis Temuan 9

1. Kalamba 11

2. Arca Megalitik 26

3. Lumpang Batu 30

4. Batu Dakon 35

5. Dolmen 38

6. Batu Kerakal 39

7. Tetralit 40

8. Palung Batu 40

9. Batu Temu Gelang 40

10. Kelompok Tiang Batu Berstruktur 40

11. Batu Bergores 40

12. Timulus 40

13. Lain-lain 42

III. PENUTUP

A. Simpulan 44

B. Prospek 45

C. Hambatan 45

DAFTAR PUSTAKA 46

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Persebaran Suku-suku Megalitik Hasil Ekskavasi di Kalamba, Desa Doda

Tabel 2 : Jenis-jenis Temuan Megalitik Hasil Ekskavasi di Kalamba, Desa Doda

Tabel 3 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 4 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 5 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 6 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 7 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 8 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 9 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 10 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 11 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 12 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 13 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 14 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 15 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 16 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 17 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 18 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 19 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 20 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 21 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 22 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 23 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 24 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 25 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 26 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 27 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 28 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 29 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 30 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 31 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 32 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 33 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 34 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 35 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 36 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 37 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 38 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 39 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 40 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)

Tabel 41 : Kalamba di Situs Etnoarsitektur Bersejarah (Lampung)



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Persebaran Situs-situs Megalitik Hasil Explorasi di Kawasan Lembah Besoa
Tabel 2	: Jenis-jenis Temuan Megalitik di Lembah Besoa
Tabel 3	: Kalamba di Situs Entovera Berdasarkan Ukurannya
Tabel 4	: Kalamba di Situs Padang Hadoa Berdasarkan Ukurannya
Tabel 5	: Kalamba di Situs Pokekea Berdasarkan Ukurannya
Tabel 6	: Kalamba di Situs Tadulako Berdasarkan Ukurannya
Tabel 7	: Kalamba di Situs Bukit Marane Berdasarkan Ukurannya
Tabel 8	: Kalamba di Situs Padang Taipa Berdasarkan Ukurannya
Tabel 9	: Kalamba di Situs Padalalu Berdasarkan Ukurannya
Tabel 10	: Kalamba di Situs Potabakoa Berdasarkan Ukurannya
Tabel 11	: Kalamba di Situs Halodo Berdasarkan Ukurannya
Tabel 12	: Kalamba di Situs Bangkeluho Berdasarkan Ukurannya
Tabel 13	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Entovera
Tabel 14	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Padang Hadoa
Tabel 15	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Pokekea
Tabel 16	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Tadulako
Tabel 17	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Bukit Marane
Tabel 18	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Padang Taipa
Tabel 19	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Padalalu
Tabel 20	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Potabakoa
Tabel 21	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Halodo
Tabel 22	: Bentuk dan Hiasan Kalamba di Situs Bangkeluho
Tabel 23	: Analisis Fragmen Tulang-tulang Manusia di Situs Tadulako, pada Kalamba No. 39
Tabel 24	: Temuan Arca Megalitik di Lembah Besoa
Tabel 25	: Variasi dan Atribut Arca Megalitik di Lembah Besoa
Tabel 26	: Bentuk dan Ukuran Lumpang Batu di Situs Entovera
Tabel 27	: Bentuk dan Ukuran Lumpang Batu di Situs Padang Hadoa
Tabel 28	: Bentuk dan Ukuran Lumpang Batu di Situs Tunduwanua
Tabel 29	: Bentuk dan Ukuran Lumpang Batu di Situs Pokekea
Tabel 30	: Bentuk dan Ukuran Lumpang Batu di Situs Padang Taipa
Tabel 31	: Bentuk dan Ukuran Lumpang Batu di Situs Padalalu
Tabel 32	: Variasi Batu Dakon di Situs Entovera
Tabel 33	: Variasi Batu Dakon di Situs Padang Hadoa
Tabel 34	: Variasi Batu Dakon di Situs Tunduwanua
Tabel 35	: Variasi Batu Dakon di Situs Tadulako
Tabel 36	: Variasi Batu Dakon di Situs Mungku Dana dan Padang Taipa
Tabel 37	: Variasi Batu Dakon di Situs Pokekea
Tabel 38	: Bentuk dan Ukuran Dolmen di Situs Entovera
Tabel 39	: Bentuk dan Ukuran Dolmen di Situs Pokekea
Tabel 40	: Bentuk dan Ukuran Dolmen di Situs Padang Masora
Tabel 41	: Bentuk dan Ukuran Batu Kerakal di Situs Tadulako

Tabel 42	: Bentuk dan Ukuran Batu Kerakal di Situs Pokekea
Tabel 43	: Bentuk dan Ukuran Batu Kerakal di Situs Entovera
Tabel 44	: Analisis Tipologi Fragmen Gerabah
Tabel 45	: Analisis Tipologi Bentuk Fragmen Gerabah Berdasarkan Ukuran

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta Daerah Penelitian di Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah
Gambar 2	: Persebaran Situs-situs Megalitik di Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah
Gambar 3	: Jenis Pola Hias Gores dan Tatap Gerabah di Lembah Besoa
Gambar 4	: Beberapa jenis tepian gerabah di daerah penelitian yang telah direkonstruksi
Gambar 5	: Fragmen gerabah yang diidentifikasi sebagai: a) tempayan; b) buli-buli; c) pegangan wadah.
Gambar 6	: Arca Tadulako di Situs Tadulako, Desa Doda, Kecamatan Lore Utara, Kab. Poso, Sulawesi Tengah

## DAFTAR FOTO:

Foto 1	: Bakal Kalamba (TPA/9) di Situs Padang Taipa, Desa Lempe
Foto 2	: Kelompok Kalamba (PKK/1-16) di Situs Pokekea, Desa Hanggira
Foto 3	: Kalamba hias ( 8 muka manusia) dan polos (PKK/45-46) di Situs Pokekea, Desa Hanggira
Foto 4	: Fragmen tengkorak kepala manusia, temuan hasil test pit di dalam kalamba TAD/39, Situs Tadulako, Desa Doda
Foto 5	: Fragmen rahang manusia, temuan hasil test pit di dalam kalamba TAD/39, Situs Tadulako, Desa Doda
Foto 6	: Buli-buli, temuan hasil test pit di dalam kalamba TAD/39, Situs Tadulako, Desa Doda
Foto 7	: Fragmen gerabah, temuan hasil test pit di dalam kalamba TAD/39, Situs Tadulako, Desa Doda
Foto 8	: Arca Megalitik "Tadulako" (TAD/3) di Situs Tadulako, Desa Doda
Foto 9	: Arca Megalitik (PKK/29-30) di Situs Pokekea, Desa Hanggira
Foto 10	: Batu Dulang berlumpang (TPA/16) di Situs Padang Taipa, Desa Lempe
Foto 11	: Komplek Lumpang Batu (ETV/12-16) di Situs Entovera, Desa Hanggira
Foto 12	: Dolmen (ETV/121) di Situs Entovera, Desa Hanggira
Foto 13	: Batu Datar dan Dolmen (Watumpelindo) (TPA/1-2) di Situs Padang Taipa, Desa Lempe
Foto 14	: Kelompok Tiang Batu Berstruktur (TDW/19-22) di Situs Tunduwanua, Desa Hanggira
Foto 15	: Kubur tempayan yang sudah terbongkar oleh galian liar (TAD/68) di Situs Tadulako, Desa Doda



LAPORAN PENELITIAN DI SITUS MEGALITIK LEMBAH BESOA, KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO, PROVINSI SULAWESI TENGAH

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Permasalahan

Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat baik yang sederhana maupun kompleks tentunya mempunyai sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu sistem. Sistem tersebut kemudian menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan anggota masyarakatnya (Sumijati As 1984). Salah satu jenis sistem adalah sistem permukiman (settlement system). Mundardjito (1984) berpendapat bahwa istilah permukiman atau settlement bukan hanya mengacu pada situs habitasi (tempat bermukim), tetapi bisa berupa atau mencakup situs-situs lainnya seperti situs peribadatan, situs pasar, situs bengkel, situs sumber air, dan sebagainya yang berkaitan dengan komunitas yang tinggal di situs habitasi. Selanjutnya Haryadi (1995) juga menjelaskan bahwa kegiatan di dalam suatu kawasan itu sangat bervariasi, sebagai contoh kawasan pemukiman adalah batas ruang kegiatan bermukim.

Perkembangan arkeologi dunia dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan penelitian yang bergerak dari artifact oriented menuju site oriented dan selanjutnya ke arah regional oriented. Kecenderungan ini dapat dimengerti karena para arkeolog kemudian menyadari sepenuhnya bahwa kajian terhadap artefak saja belum mampu melahirkan pemahaman dan penjelasan mengenai kebudayaan dari komunitas (yang tinggal dalam situs) dan masyarakat (yang tinggal dalam kawasan) yang menghasilkan benda-benda arkeologi yang ditinggalkan. Hal ini berarti bahwa satuan pengamatan penelitian kemudian bergeser dari satuan morphological benda menuju kepada satuan spatial. Namun perlu diingat bahwa adanya kecenderungan penelitian atas situs dan kawasan tidaklah berarti bahwa kajian terhadap artefak dengan demikian tidak diperlukan (Mundardjito 1995). Yang perlu diperhatikan bahwa studi arkeologi ruang lebih banyak ditekankan kepada benda-benda arkeologi sebagai satu kumpulan atau himpunan dalam suatu satuan ruang daripada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Studi arkeologi ruang dengan demikian tidak menitikberatkan perhatian pada benda arkeologi sebagai satu entitas (entity), melainkan kepada sebaran (distribution) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (relationship) antara benda dengan benda dan antara situs dengan situs, serta hubungan antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya. Arkeologi ruang tidak hanya mengkaji hubungan lokasional atau keruangan antara artefak, tetapi juga dengan dan antara bentuk-bentuk data arkeologi lain yang kesemuanya itu diistilahkan oleh Clarke (1977: 11-17) sebagai unsur-unsur (elements) yang terdiri dari struktur atau fitur, situs, dan lingkungan fisik yang dimanfaatkan sebagai sumberdaya (Mundardjito 1995).

Pada penelitian di Kawasan Dataran Tinggi Besoa yang kaya akan peninggalan megalitik yang belum dapat dipecahkan misterinya secara tuntas, baik meliputi perilaku pendukungnya yang menyangkut aspek-aspek sosial, ekonomi, teknologi maupun religinya akan diusahakan mengarah pada arkeologi keruangan. Namun hal ini tidak langsung dapat dikerjakan, karena minimnya data atau boleh dikatakan belum ada data yang dapat diperoleh untuk pengkajian tersebut, untuk



itulah pada tahap penelitian ini akan diusahakan mengadakan eksplorasi sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu permasalahan yang harus dipecahkan pada wilayah ini yang berkaitan dengan kepurbakalaan adalah :

1. Peninggalan megalitik di kawasan Sulawesi Tengah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan merupakan mata rantai persebaran megalitik di wilayah Indonesia.
2. Kurangnya penelitian yang intensif terhadap megalitik di wilayah Sulawesi Tengah berdampak miskinnya informasi yang berkaitan dengan tipologi karakter situs, khususnya yang berkaitan dengan jalur migrasi masyarakat pendukung megalitik yang melalui arah utara.
3. Penelitian yang intensif terhadap situs megalitik di wilayah ini akan menimbulkan permasalahan baru yang berkaitan dengan tingkat baik persamaan maupun perbedaan dengan pola tingkah laku masyarakat pendukung megalitik tipe Indonesia Timur, tipe Indonesia Barat, serta tipe Peralihan.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka perlu disusun strategi penelitian yang terarah dan mantap melalui kerangka dasar penelitian yang mencakup program jangka pendek dan jangka panjang.

## 2. Riwiyat Penelitian

Sudah hampir seabad peninggalan megalitik di daerah Sulawesi Tengah telah diketahui, dimulai dari laporan yang diberikan oleh Adriani dan Kruyt dalam tulisannya tentang "*Van Poso naar Parigi en Lindoe*" yang diterbitkan pada tahun 1889. Kemudian pada tahun 1908 Kruyt menerbitkan berturut-turut artikelnya, diantaranya "*Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het landschap Besoa*". Dalam laporannya ini Kruyt mengemukakan bahwa 'tong-tong batu tidak pernah digunakan sebagai jirat, akan tetapi digunakan sebagai tangki, alat upacara perang' (Kaudern 1938: 48). Tulisan keduanya yang berjudul "*De Berglandschappen Napoe en Besoa in Midden Celebes*" melaporkan tentang temuan 20 kalamba dari berbagai ukuran, dikatakannya juga bahwa hanya ada satu buah kalamba yang mempunyai pola hias. Pola hias tersebut berupa hiasan enam wajah manusia yang mengitari tong atau kalamba tersebut. Setahun kemudian ia berhasil menerbitkan buku khusus mengenai dokumentasi Bada dalam "*Het Landschap Bada in Midden Celebes*", yang menginformasikan adanya arca Tadulako dan 5 buah kalamba di Padang Buleli dan 20 kalamba beserta 4 buah penutupnya di Padang Pokekea.

Pada tahun 1910, Schuyt dan Ten Kate mengunjungi Napu dan Besoa, di dalam tulisannya yang berjudul "*Van dag tot dag op Een Reis Naar de Landschappen Napoe en Behoa*" memberikan asumsi bahwa lumpang batu di daerah ini berfungsi sebagai alas tiang. Pada tahun 1917, Raven mengunjungi daerah Besoa, kunjungannya tersebut baru dilaporkan pada tahun 1926 dengan judul "*Stone Images and Vats of Central Celebes*". Di dalam laporannya antara lain menyebutkan bahwa ia telah melakukan penggalian di Situs Poķekea di Dataran Tinggi Besoa, tetapi tidak jelas wadah kalamba mana yang digali. Raven hanya menyebutkan tentang temuannya berupa lumpur, tanah liat, abu kayu, dan pecahan periuk (Kaudern 1938: 78). Setelah itu pada tahun 1917-1921, Walter Kaudern, melakukan pendataan situs kepurbakalaan yang ada di daerah Bada, Napu, dan Besoa, yang kemudian diterbitkannya pada tahun 1938, dengan buku berjudul "*Ethnographical Studies in Celebes*", yang antara lain melaporkan bahwa pada umumnya kalamba yang ditemukan tidak memiliki tutup, tetapi bila kalamba memiliki tutup, maka kalam tersebut digunakan sebagai penguburan dan penutup tersebut digunakan untuk melindungi tubuh mayat dari genangan air hujan (Kaudern 1938: 163).

Pada tahun 1976, Haris Sukendar bersama tim Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penelitian di daerah Sulawesi Tengah tetapi di daerah Dataran Tinggi Bada, dalam laporannya dikemukakan antara lain "... rupanya apa yang disebutkan oleh para ahli bahwa kalamba di Sulawesi Tengah merupakan wadah kubur memang beralasan ... bahkan ditambahkan bahwa sistem penguburan kalamba jelas tidak dipergunakan oleh seorang saja, tetapi mungkin dipergunakan untuk kuburan keluarga" (Sukendar 1975: 35). Balai Arkeologi Manado pada tahun 1995 pernah pula melakukan eksplorasi di Lembah Besoa (LPA, 1995).

## B. Metode Penelitian

Sesuai dengan pokok persoalan, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data material/artefak megalitik dan data lingkungan. Oleh karena itu metode yang dilaksanakan disini untuk tahap jangka pendek mencakup: 1) Pengumpulan data baik melalui kepustakaan (lama dan baru) maupun survei lapangan yang berupa eksplorasi permukaan tanah terhadap data megalitik serta konteks temuan lainnya, 2) Pengolahan data, mencakup analisis data material serta data lingkungan untuk mengetahui atribut masing-masing jenis, tipe dan bentuknya. Langkah-langkah yang berkaitan dengan pengolahan data arkeologi dan lingkungan diusahakan melalui program database, sehingga nantinya dapat diperoleh kesimpulan umum mengenai konfigurasi situs dan korelasinya dengan sumber daya lingkungan terhadap situs yang diteliti, nantinya diharapkan dapat memberikan masukan lebih luas dalam rekonstruksi sejarah budaya masyarakat pendukung budaya megalitik di wilayah ini.

## C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian megalitik yang dilakukan oleh para arkeolog Indonesia, sampai saat ini masih sedikit yang mempergunakan paradigma arkeologi-ruang sebagai landasan pokok di dalam kegiatan penelitiannya, sehingga belum banyak hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan acuan atau bahan perbandingan yang memadai.

Pemilihan situs megalitik di Lembah Besoa merupakan salah satu langkah guna melengkapi dan menambah data di dalam obyek studi keruangan. Lembah Besoa sebagai daerah dataran tinggi yang sarat akan peninggalan megalitik sangat besar artinya untuk kajian kewilayahan. Luasnya wilayah sebaran sangat penting artinya di dalam mengungkap sejarah perkembangan budaya megalitik di wilayah Sulawesi bagian tengah, yang sangat dimungkinkan mempunyai mata rantai persebaran budaya megalitik lainnya di Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran di dalam mengungkapkan pangkal migrasi (asal mula) masyarakat pendukung budaya megalitik yang melalui jalur utara. Selain itu juga melihat kondisi situs dan peninggalan yang terancam kepunahannya akibat proses alam, mendorong untuk segera dilaksanakan penelitian yang bersifat makro sebelum data yang berharga tersebut hancur.

Berdasarkan hal tersebut, maka sasaran penelitiannya yang perlu dilakukan adalah mengenai keletakan situs-situs megalitik di daerah penelitian yang kemungkinan mempunyai kecenderungan pada nilai-nilai kelas tertentu seperti variabel ketinggian tempat, kemiringan permukaan tanah, bentuk lahan jenis tanah, batuan, jarak terhadap mata air. Apabila kecenderungan itu ada, maka variabel-variabel mana saja yang berkorelasi kuat dengan keletakan situs megalitik, dan atau sebaliknya variabel mana saja yang kurang kuat.



## II. HASIL PENGUMPULAN DATA

### A. Gambaran Umum Keadaan Situs

#### 1. Wilayah Administratif

Wilayah penelitian secara administratif terletak pada daerah Tingkat II Poso, Kecamatan Lore Utara, kurang lebih 150 km dari Palu yang merupakan ibukota provinsi Sulawesi Tengah. Lore Utara merupakan sebuah kecamatan diantara 18 kecamatan yang ada dibawah wilayah Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Wilayah Kecamatan Lore Utara mempunyai batas-batas :

1. Sebelah Utara merupakan wilayah Kecamatan Poso Pesisir (Kabupaten Poso) dan Kecamatan Sigi Biromaru (Kabupaten Donggala)
2. Sebelah Barat merupakan wilayah Kecamatan Kulawi (Kabupaten Donggala)
3. Sebelah Timur merupakan wilayah Kecamatan Pamona Utara (Kabupaten Poso)
4. Sebelah Selatan merupakan wilayah Kecamatan Lore Selatan (Kabupaten Poso)

Kecamatan Lore Utara terdiri dari 20 buah desa yang mendiami dua dataran tinggi yaitu Lembah Napu dan Lembah Besoa. Desa-desanya adalah Sedoa, Watumaeta, Alitupu, Winowanga, Maholo, Tamadue, Wuasa (ibukota kecamatan), Kaduwaa, Wanga, Watutau, Betue, Talabosa, Dodolo, Katu, Rompo, dan Torire yang berada di wilayah dataran tinggi Napu, dan Desa Bariri, Doda, Lempe, serta Hanggira yang masuk dalam wilayah dataran tinggi Besoa.

#### 2. Kondisi Fisik

Sebelum menyinggung sedikit tentang kondisi fisik Lembah Besoa, ada baiknya juga kita mengetahui kondisi Pulau Sulawesi pada umumnya, yang merupakan daerah masif, dan terdiri dari lipatan serta patahan-patahan, terutama di daerah Sulawesi Tengah. Hal ini terlihat seperti pada Patahan Lembah Palu yang merupakan sebuah graben yang paling jelas, dengan arah memanjang di hampir seluruh daerah utara-selatan. Dari Patahan Lembah Palu tersebut bercabang lagi yang membentuk patahan turun Watutua. Patahan turun Watutua bentuknya memanjang ke arah selatan dan bercabang di bagian tengah yang membentuk patahan turun Doda. Patahan turun Doda ini membentuk sebuah lembah tertutup (basin) yang luasnya lebih kurang 20 km<sup>2</sup>. Lembah tertutup Doda ini yang sering kita sebut dengan Lembah Besoa. Bentang alamnya merupakan dataran aluvial yang dibentuk oleh aluvium muda yang berasal dari campuran endapan muara dan endapan sungai. Lembah Besoa di bagian barat dibatasi oleh Pegunungan Takolekaju, sedangkan di bagian timurnya merupakan daerah perbukitan. Secara umum fisiografi yang mengelilingi lembah ini merupakan daerah perbukitan (terletak di bagian timur) yang di bentuk oleh batuan beku asam (*granit, granodiorit dan riolit*) yang sangat curam. Pada bagian barat dapat dikategorikan sebagai wilayah pegunungan gunung granit terjal.

Ketinggian Lembah Besoa ini berkisar antara 1200-1300 meter dari permukaan air laut. Lembah Besoa ini merupakan tempat bertemunya cabang-cabang sungai (uwei) yang hulunya mengalir dari berbagai arah yang membentuk sungai utama (Uwei Torire). Pada umumnya cabang-cabang sungai ini mempunyai pola aliran paralel, dengan sungai utamanya berpola aliran meander yang melintasi lembah. Arah aliran sungai utama menyatu di patahan turun Matutua dengan menembus daerah perbukitan terjal, sehingga dari sini terlihat Kecamatan Lore Utara yang terletak di atas Dataran Tinggi Napu dan Besoa yang sebagian besar masih terisolir dari dunia luar. Daerah ini pada umumnya terdiri dari hutan yang ma-

suk dalam kawasan Nasional Lore-Lindu. Keadaan geomorfologis daerah ini berupa batuan ultra basa dengan permukaan tanah berwarna coklat kemerahan dan ada yang kekuning-kuningan, mempunyai sifat lembek bila terkena air hujan serta bersifat keras bila kena panas matahari di musim kemarau. Daerah ini kaya akan kandungan mineral seperti emas, belerang, batu bara, dan bijih besi. Menurut Bemmelen (1970) Lembah Besoa termasuk dalam geomorfologi yang unik, dengan struktur litologi berada di zona Poso yang merupakan zona sentral di Sulawesi Tengah. Selanjutnya Brouwer (1947) mengelompokkan dalam "Napoe Basin" yang merupakan kelanjutan dari Formasi Pompangeo yang terjadi akibat intrusi granit pada masa Akhir Mesozoic atau Tersier (Bemmelen 1970: 403-8).

Data klimatologi wilayah Lore Utara belum diketahui, namun mengacu data dari Pamona Utara, Lore Selatan yang terletak berdekatan dengan wilayah ini, yang mempunyai curah hujan yang relatif tinggi, rata-rata pertahun 1827 mm dengan jumlah rata-rata 104 hari per tahun. Suhu udara berkisar antara 13°-16° Celcius.

#### 3. Penduduk

Penduduk asli di Lembah Besoa adalah Suku Lore yang tinggal di hampir semua Kecamatan Lore Utara, dengan bahasa Bada serta dialek Besoa. Sebenarnya Suku Lore mendiami dua kecamatan, yaitu Lore Utara dan Lore Selatan. Namun secara geografis, Suku Lore dibedakan menjadi tiga bagian yang mendiami lembah-lembah berupa dataran tinggi dengan dikelilingi oleh pegunungan dan gunung-gunung yang curam serta terjal dengan ketinggian 850-1250 meter dari permukaan laut. Ketiga daerah pemukiman Suku Lore tersebut adalah Lembah Napu yang berada di bagian Utara, Lembah Besoa di bagian tengah, dan Lembah Bada di bagian Selatan dalam wilayah Kabupaten Poso. Lembah Napu (menggunakan bahasa Napu) dan Lembah Besoa (bahasa Bada dialek Besoa) berada di bawah wilayah administratif Kecamatan Lore Utara dan Lembah Bada (bahasa Bada dialek Bada) berada di bawah wilayah administratif Kecamatan Lore Selatan.

Masyarakat Lore Utara saat ini terdapat dua macam, yaitu penduduk asli dan pendatang yang prosentasinya sangat kecil. Masyarakat pendatang sebagian besar adalah transmigran dengan berbagai suku seperti Jawa, Bali dan Bugis. Penduduk Kecamatan Lore Utara berjumlah kurang lebih 10.000 orang dengan luas pemukiman kira-kira 4500 km<sup>2</sup>. Mata pencaharian penduduk 96,2% bertani, 2,8% pegawai, dan 1% pedagang, dengan mayoritas beragama Kristen 98%, sedangkan Islam 2%.

### B. Lokasi Penelitian

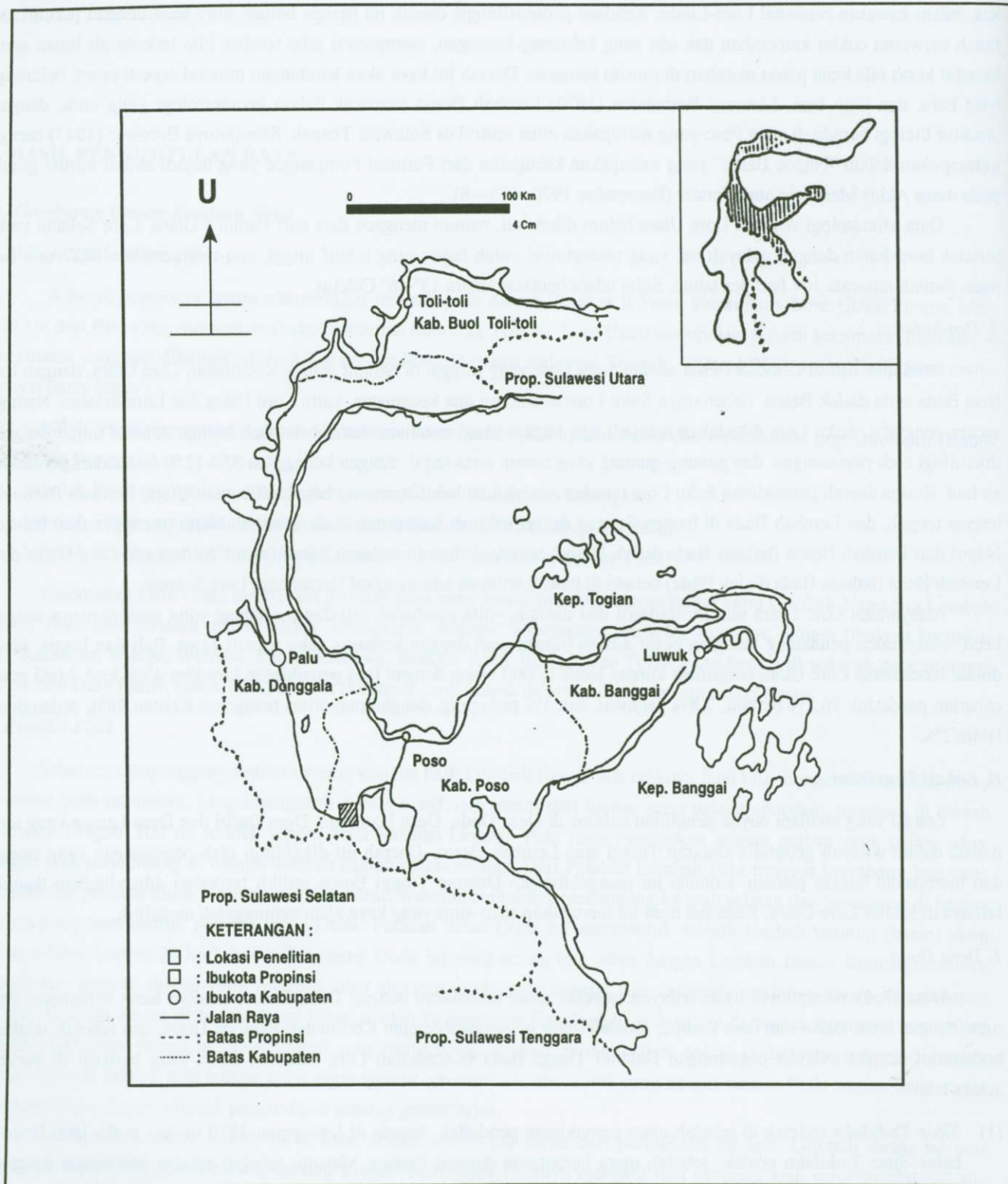
Lokasi yang menjadi obyek penelitian terletak di Desa Doda, Desa Hanggira, Desa Bariri dan Desa Lempe yang termasuk dalam wilayah geografis Dataran Tinggi atau Lembah Besoa. Daerah ini dikelilingi oleh pegunungan yang tinggi dan merupakan bagian plateau. Kondisi ini mengakibatkan Dataran Tinggi Besoa sedikit terisolasi dibandingkan daerah lainnya di sekitar Lore Utara. Keempat desa ini merupakan situs-situs yang kaya akan peninggalan megalitik.

#### 1. Desa Doda

Desa Doda mempunyai batas wilayah; sebelah utara berbatasan dengan Desa Torire, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bariri dan desa Lempe, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pamona Utara, dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah pegunungan Dataran Tinggi Bada (Kecamatan Lore Selatan). Situs yang berhasil di survei antara lain:

- (1) *Situs Tadulako* terletak di sebelah utara pemukiman penduduk, berada di ketinggian 1230 m dari muka laut. Batas-batas Situs Tadulako adalah: sebelah utara berbatasan dengan Padang Masora, sebelah selatan berbatasan dengan persawahan Desa Doda, sebelah barat berbatasan dengan persawahan Desa Doda, dan di sebelah Timur berbatasan dengan deretan Pegunungan Tuwo. Untuk mencapai situs ini, kita harus melalui anak Sungai Lariang, persawahan





GAMBAR 1. PETA DAERAH PENELITIAN DI KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO, SULAWESI TENGAH

penduduk, dan rawa-rawa. Jarak antara Situs Tadulako dengan pemukiman penduduk  $\pm 4$  km. Wilayah situs ini berada di padang rumput yang cukup luas yang ditumbuhi oleh alang-alang dan semak belukar ( $\pm 3$  ha) yang membujur dari arah utara ke selatan dengan dibatasi oleh rawa-rawa dan hutan kecil.

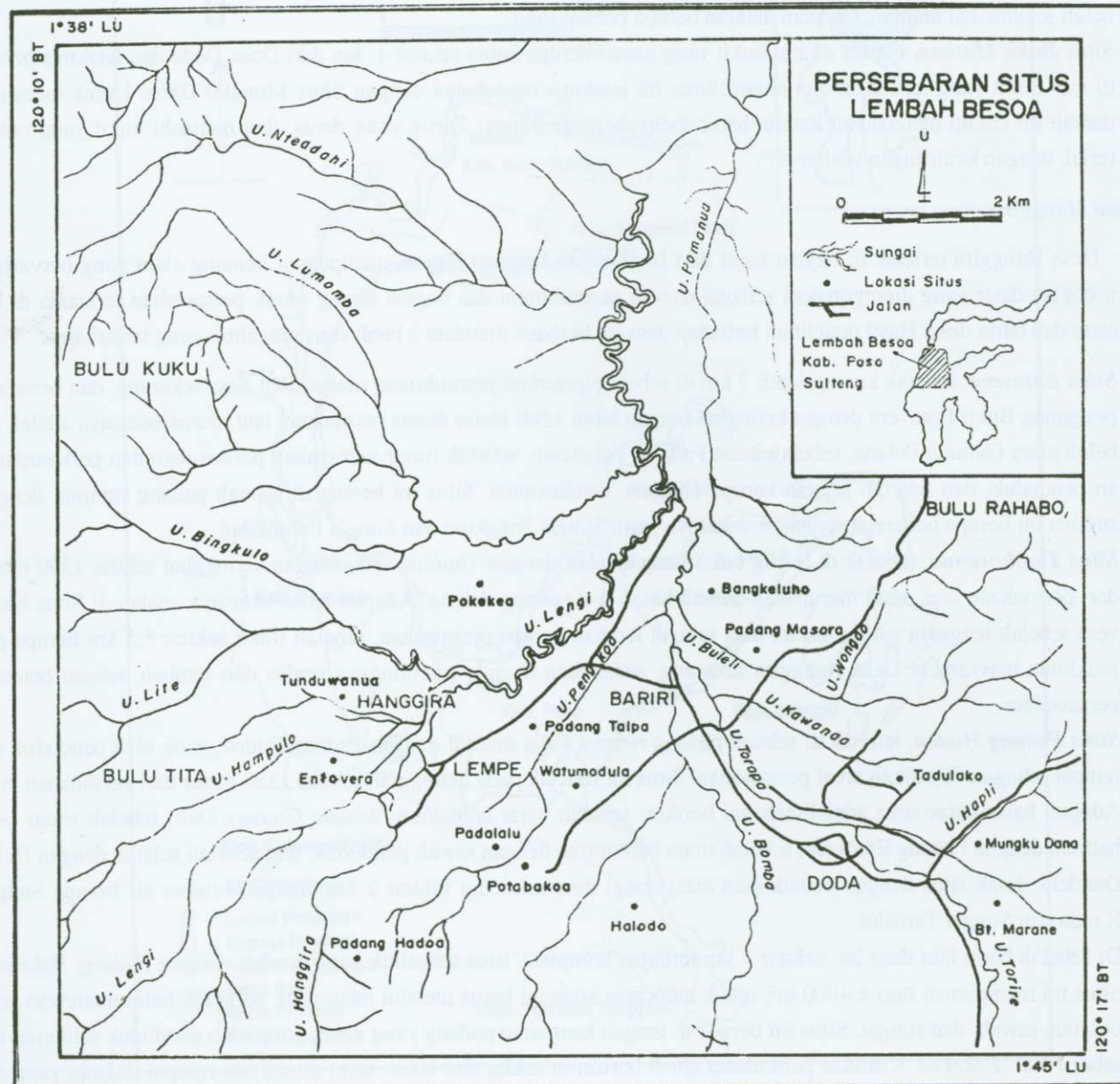
- (2) *Situs Mungku Dana* terletak kurang lebih berjarak 4 km di sebelah tenggara desa ini. Situs ini terletak di sebuah lereng bukit dengan ketinggian sekitar 1315 meter dari permukaan laut. Situs ini terletak di daerah persawahan, dengan batas-batas sebelah timur perbukitan, sebelah barat menjulang Bukit Marane dan Gunung Tokandi, sedangkan di sebelah selatan dan utara merupakan dataran berupa persawahan.
- (3) *Situs Bukit Marane*, berada di atas bukit yang masih berupa hutan sekitar 4 km dari Desa Doda dan letaknya berada di atas bukit yang masih berupa hutan. Situs ini letaknya berdekatan dengan Situs Mungku Dana. Untuk mencapai daerah ini cukup melelahkan karena harus menyeberangi Sungai Torire yang deras, dan mendaki bukit yang cukup terjal, dengan kemiringan sekitar  $45^\circ$ .

## 2. Desa Hanggira

Desa Hanggira terletak di bagian barat dari lingkungan Lembah Besoa, mempunyai bentang alam yang bervariasi, seperti bagian datar yang dipergunakan sebagai daerah permukiman dan bagian lereng untuk persawahan terutama di bagian utara dan barat desa. Hasil penelitian terhadap desa ini berhasil mendata 3 buah situs megalitik yang terdiri atas:

- (1) *Situs Entovera*, terletak kurang lebih 2 km di sebelah timurlaut permukiman masyarakat desa sekarang, dan berada di punggung Bukit Entovera dengan ketinggian kurang lebih 1200 meter di atas permukaan laut. Batas-batasnya adalah sebelah utara Gunung Polana, sebelah barat Padang Tokelemo, sebelah timur merupakan persawahan dan perkampungan penduduk, dan sebelah selatan berupa Gunung Tunduwanua. Situs ini berada di sebuah padang rumput, dengan sumber air berupa beberapa sungai di dekatnya yaitu Sungai Bingkulu dan Sungai Entemahu.
- (2) *Situs Tunduwanua*, terletak di lereng bukit yang disebut dengan Tunduwanua, dengan ketinggian sekitar 1300 meter dari permukaan laut, serta merupakan daerah hutan dan padang ilalang. Adapun batas-batasnya adalah di Situs Entovera sebelah tenggara yang dibatasi oleh sebuah lembah berupa persawahan, sebelah timur sekitar 5,5 km berupa permukiman masyarakat Desa Hanggira sekarang, sedangkan daerah sekelilingnya terdiri dari lembah dengan bentang persawahan
- (3) *Situs Padang Hadoa*, terletak di sebuah padang rumput yang disebut dengan Padang Hadoa, yang oleh penduduk setempat sebagian dijadikan areal persawahan. Situs ini terletak pada ketinggian sekitar 1320 meter dari permukaan laut. Adapun batas-batas situs adalah sebagai berikut: sebelah barat berbatasan dengan Gunung Dali, sebelah timur berbatasan dengan Padang Entovera, sebelah utara berbatasan dengan sawah penduduk, dan sebelah selatan dengan Bukit Dendelu. Jarak situs dengan permukiman masyarakat desa sekarang sekitar 2 km, dengan sumber air berupa Sungai Kanda dan Sungai Tamahu.
- (4) Di sebelah barat laut desa ini, sekitar 4 km terdapat kompleks situs megalitik yang disebut dengan *Padang Pokekea*. Situs ini mempunyai luas  $\pm 4000$  m<sup>2</sup>, untuk mencapai situs ini harus melalui jalan yang berkelok-kelok melewati perbukitan, sawah, dan sungai. Situs ini berada di tengah hamparan padang yang datar, yang oleh penduduk setempat disebut *Pada' Pokekea*. Keadaan permukaan tanah berwarna coklat dan hitam serta ditumbuhi rumput ilalang, yang dibatasi oleh sebelah utara berupa Sungai Bahuleka, sebelah timur dan barat berupa hutan kecil, sedangkan sebelah selatan adalah hamparan rawa yang ditumbuhi oleh padang ilalang yang banyak ditumbuhi pohon-pohon kayu lumbaba. Situs ini berada di ketinggian 1210 m dari muka laut.





GAMBAR 2. PERSEBARAN SITUS-SITUS MEGALITIK DI LEMBAH BESOA, KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO, SULAWESI TENGAH

### 3. Desa Lempe

Desa Lempe terletak di sisi barat daya Dataran Tinggi Besoa, dengan bentang alam bervariasi, yaitu bagian datar merupakan pemukiman dan bagian ketinggian/lereng yang terletak di sebelah barat dan selatan pemukiman merupakan hutan belukar. Desa Lempe terletak di sebelah utara kurang lebih 4 km dari Desa Hanggira. Hasil penelitian di wilayah Desa Lempe yaitu:

- (1) *Situs Padang Taipa* terletak di sebelah barat Sungai Sumili, sebelah Timur Sungai Kongkoku, dan di sebelah utara berupa perkampungan penduduk. Situs ini didominasi oleh hutan Taipa.
- (2) *Situs Padalalu*, terletak di atas bukit Padalalu, di sekitar Pegunungan Dali, yang termasuk wilayah kawasan Taman Nasional Lore Lindu, ketinggian situs ini berada sekitar 2000 m dari muka laut. Perjalanan ditempuh sekitar 60 menit dari kantor Desa Lempe.
- (3) *Situs Potabakoa*, situs ini terletak di sebelah selatan pemukiman penduduk, berjarak  $\pm$  4 km. Batas situs adalah sebelah utara berbatasan dengan kampung tua, sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Pokee, sebelah timur berbatasan dengan Gunung Dayo, dan di sebelah barat berbatasan dengan persawahan penduduk. Seperti halnya Situs Padalalu, situs ini berada di daerah perbukitan yang berupa hutan yang cukup lebat, yang masih termasuk wilayah kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Untuk mencapai situs ini diperlukan waktu sekitar 1,5 jam dari Balai Desa Lempe.
- (4) *Situs Watumodula*, untuk mencapai situs ini sebenarnya lebih dekat melalui Desa Hanggira (terletak di sebelah selatan perbatasan Desa Hanggira yang berjarak kurang lebih sekitar 2 km), dibanding jika melewati Desa Lempe.
- (5) *Situs Halodo*, berada di sebelah selatan (di bawah) dari Situs Potabakoa ( $\pm$  1 km). Situs ini berada di tengah padang, jalan untuk menuju situs ini tidak terlampau sulit, karena hanya melewati rawa dan persawahan. Batas situs ini adalah sebelah utara berbatasan dengan kampung tua (Wanuasea), sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Potabakoa, sebelah barat berbatasan dengan persawahan penduduk, dan sebelah timur berbatasan dengan Padang Banga.

### 4. Desa Bariri

Desa ini berada di sebelah utara dari wilayah dataran tinggi Besoa, batas-batas desa ini adalah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Torire, sebelah timur berbatasan dengan Desa Doda, sebelah barat berbatasan dengan Desa Hanggira, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lempe. Situs-situs yang berada di desa ini adalah:

- (1) *Situs Padang Masora*, terletak di sebelah utara dari jalan utama Wuasa-Doda. Untuk mencapai situs ini lebih dekat melalui Desa Doda ketimbang Desa Bariri, jarak yang ditempuh dari Desa Doda kurang lebih 60 menit. Situs ini merupakan daerah yang berawa, tanahnya berwarna merah dan hitam.
- (2) *Situs Bangkeluho*, letaknya cukup dekat dengan Desa Doda, tetapi medannya cukup berat karena untuk menuju ke situs ini harus melalui bukit-bukit yang terjal dan padang ilalang yang tingginya kurang lebih 1,5 m, yang memakan waktu lebih 2 jam atau melalui jalur lain yang tidak terlampau sulit yaitu melalui Desa Bariri, yang hanya melewati daerah dataran (daerah transmigrasi) dan menyeberangi Sungai Torire di Kampung Toru, yang memakan waktu sekitar 1,5 jam. Situs Bangkeluho menurut informasi penduduk dahulu merupakan kampung tua dari orang-orang Desa Katu sekarang.

### C. Analisis Temuan

Hasil eksplorasi yang dilakukan di empat belas situs menunjukkan adanya sejumlah temuan yang terdiri dari kalamba, arca megalitik, menhir, batu dakon, batu dulang, lumpang batu, batu kerakal, altar, dolmen, jalan batu, batu silinder, batu temu gelang, kelompok tiang batu berstruktur, tetralit, batu bergores, dan palung batu (lihat tabel) dapat dijelaskan sebagai berikut :



TABEL 1: PERSEBARAN SITUS-SITUS MEGALITIK HASIL EXPLORASI DI KAWASAN LEMBAH BESOA

No.	Nama Situs	Lokasi		
		Desa	Kecamatan	Kabupaten
1.	Entovera	Hanggira	Lore Utara	Poso
2.	Padang Hadoa	Hanggira	Lore Utara	Poso
3.	Tunduwanua	Hanggira	Lore Utara	Poso
4.	Pokekea	Hanggira	Lore Utara	Poso
5.	Tadulako	Doda	Lore Utara	Poso
6.	Bukit Marane	Doda	Lore Utara	Poso
7.	Mungku Dana	Doda	Lore Utara	Poso
8.	Padang Taipa	Lempe	Lore Utara	Poso
9.	Padalalu	Lempe	Lore Utara	Poso
10.	Potabakoa	Lempe	Lore Utara	Poso
11.	Watumodula	Lempe	Lore Utara	Poso
12.	Halodo	Lempe	Lore Utara	Poso
13.	Padang Masora	Bariri	Lore Utara	Poso
14.	Bangkeluho	Bariri	Lore Utara	Poso

Jumlah temuan megalitik di Lembah Besoa dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 2: JENIS-JENIS TEMUAN MEGALITIK DI LEMBAH BESOA

No.	Jenis Temuan	Lokasi Temuan													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Wadah Kalamba	1	3	0	25	11	2	0	2	4	2	0	1	0	4
2.	Tutup Kalamba	12	0	0	8	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Arca Megalitik	7	1	1	4	1	1	1	1	2	2	0	0	0	1
4.	Menhir	13	1	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Batu Dakon	40	16	1	14	9	1	2	1	2	0	0	0	0	0
6.	Batu Dulang	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
7.	Lumpang Batu	112	34	6	1	0	0	0	1	2	0	0	0	0	0
8.	Batu Kerakal	1	0	0	18	41	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Batu Altar (Batu Datar)	2	0	0	5	0	2	0	1	0	0	0	0	0	2
10.	Dolmen	2	0	0	5	0	0	0	1	0	0	0	0	2	0
11.	Jalan Batu	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12.	Batu Silinder	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13.	Batu Temu Dulang	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14.	Kelompok Tiang Batu	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Tetralit	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16.	Batu Bergores	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17.	Palung Batu	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18.	Tumulus	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19.	Kubur Punden	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20.	Batu Punden	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21.	Batu Asah	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
22.	Tempayan Kubur	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0

## Keterangan:

1	=	Situs Entovera	8	=	Situs Padang Taipa
2	=	Situs Padang Hadoa	9	=	Situs Padalalu
3	=	Situs Tunduwanua	10	=	Situs Potabakoa
4	=	Situs Pokekea	11	=	Situs Watumodula
5	=	Situs Tadulako	12	=	Situs Halodo
6	=	Situs Bukit Marane	13	=	Situs Padang Masora
7	=	Situs Mungku Dana	14	=	Situs Bangkeluho

## 1. Kalamba (stone vat)

Peninggalan megalitik yang dianggap penting di Sulawesi Tengah ialah batu tong atau tong batu berbentuk wadah (*stone vats*). Batu tong oleh masyarakat setempat diberi nama *kalamba* dan tutupnya disebut *tuatena*. Kalamba merupakan bongkahan batu besar yang sengaja dibentuk menyerupai tong dengan bagian tengahnya dipahat, sehingga terlihat lubang yang cukup dalam. Kedalaman lubang tampaknya disesuaikan dengan tinggi dari kalamba. Selain di Sulawesi Tengah, kalamba juga ditemukan di Serawak, Kalimantan Utara (E. Bank 1937), di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara (van der Hoop 1938) dan di Lembah Mekhong, Laos (Madeleine Colani 1935), yang kesemuanya berfungsi sebagai wadah kubur.



FOTO 1. BAKAL KALAMBA (TPA/9) DI SITUS PADANG TAIPA, DESA LEMPE

Wadah-wadah kalamba mempunyai ukuran yang bervariasi, hal ini terlihat pada Situs Tadulako yang mempunyai kalamba dengan garis tengah sekitar 270 cm dan tinggi 142 cm, dan pada Situs Pokekea terdapat 2 kalamba yang tergolong besar yaitu yang berukuran diameter (garis tengah) sekitar 216 cm dan tinggi 180 cm, ada juga yang berdiameter 187 cm dengan tinggi 470 cm; sedang ukuran terkecil berkisar antara diameter 77 dan tinggi 92 cm berada di situs Pokekea. Hasil pendataan di 14 situs menunjukkan sejumlah wadah tanpa tutup, wadah dengan tutup, serta tutup yang tidak diketahui konteksnya dengan wadah. Dari hasil pendataan terlihat adanya sejumlah variasi kalamba berdasarkan ukuran, bentuk, dan tipologi penampangnya, serta bentuk dan tipologi hiasannya. Kalamba-kalamba di Lembah Besoa ada yang bertutup ada juga yang tidak bertutup. Demikian pula dengan hiasannya, ada yang berhias dan ada juga yang tidak berhias. Mengenai hiasan pada kalamba, Kaudern (1938) sudah pernah menyatakan bahwa kalamba-kalamba di Lembah Bada semuanya tidak berhias, tidak seperti yang terdapat di daerah Besoa yang kadang-kadang dihiasi dengan tokoh-tokoh manusia ataupun binatang. Dari hasil survei yang telah dilakukan selama ini, dapat diketahui bahwa diantara kalamba dari beberapa situs di Lembah Besoa, ada beberapa kalamba yang berhias pada wadah atau tutupnya. Bentuk-bentuk hiasan itu kebanyakan berupa pola hias geometris (garis melingkar), lubang-lubang kecil (*pit marked*), binatang (monyet), wajah manusia, dan bunga matahari. Motif manusia itu antara lain ada yang berjumlah 8 buah, yang persamaannya terdapat pada peninggalan di Gunung Kidul dengan 4 wajah manusia yang (dipahatkan berbentuk relief) mengarah pada ke empat penjuru mata angin yang dimaksudkan sebagai lambang persatuan dari keempat suku yang mendiami daerah tersebut, dan dikelompokkan kedalam konsep dan tujuan obyek estetis semi sakral (Sukendar 1987: 42). Tampak jelas bahwa relief-relief tersebut sama sekali tidak mementingkan unsur keindahan, religius magis merupakan tujuan yang paling utama. Hal ini tampak pada relief yang dipahatkan secara tidak proporsional, kaku dan tidak lengkap, seperti tidak dipahatkannya bentuk telinga dan mulut. Motif garis melingkar yang dipahatkan secara horizontal dimaksudkan sebagai hiasan atau menambah keindahan semata-mata. Hasil-hasil karya seperti ini oleh Haris Sukendar, dikelompokkan ke dalam konsep dan tujuan obyek estetis profan (Sukendar 1987: 65). Ditemukannya motif monyet yang dipahatkan pada permukaan tutup kalamba, menandakan bahwa pendukung kebudayaan megalitik disini kemungkinan memiliki kepercayaan totem. Konsep totemisme pada masyarakat Sulawesi Tengah masih dijumpai pada masa sekarang, seperti adanya kepercayaan bahwa makhluk-makhluk halus biasanya menjelma dalam berbagai bentuk binatang. Khusus binatang monyet dapat juga dilihat dengan ditemukannya arca monyet di Lembah Bada. Terdapat pula informasi bahwa di Lembah Bada dan Besoa terdapat satu klan yang sama yang mendukung totemisme (totemisme-klan) hewan monyet. Totemisme-





FOTO 2. KELOMPOK KALAMBA (PKK/1-16) DI SITUS POKEKEA, DESA HANGGIRA

bergores dan sebagainya.

Kalamba-kalamba beserta tutupnya terbuat dari bahan batuan jenis *mollase* (batu berpasir). Wadah kalamba sebagian mengalami kerusakan, ada yang pecah sebagian, ada yang terbelah dua, bahkan ada yang rusak, sedangkan posisi kalamba pada saat diadakan survei ada yang masih berdiri tegak, ada yang berdiri miring bahkan ada yang terbaring di atas permukaan tanah. Posisi kalamba yang berubah tersebut disebabkan karena kondisi tanahnya gembur, didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi di daerah ini di selingi musim panas yang berkepanjangan, sehingga tanah untuk menopang wadah kalamba cukup berat atau tidak kuat, sehingga akhirnya kalamba roboh atau miring. Curah hujan yang cukup tinggi dan panas yang berkepanjangan bukan saja menyebabkan kemiringan kalamba tetapi juga membuat beberapa kalamba menjadi aus batuan. Keausan ataupun kerusakan diperparah oleh kegiatan para penduduk setempat di dalam mengolah tanah pertanian dan perkebunannya.

Mengenai fungsi kalamba di Lembah Besoa sebelum adanya pembuktian ekskavasi masih diragukan apakah kalamba itu memang betul berfungsi sebagai wadah kubur atau tidak, walaupun dari hasil penelitian (ekskavasi) di luar Lembah Besoa, seperti di Lembah Bada yang dilakukan oleh Kaudern (1938) di Padang Birantua, dan Haris Sukendar (1976) di Padang Birantua serta Padang Tumpuara terdapat indikasi bahwa kalamba memang berfungsi sebagai wadah kubur, karena dari hasil survei selama ini di Lembah Besoa temuan-temuan berupa kalamba sudah banyak yang kosong. Baru pada tahun 2000 ini Pusat Arkeologi dapat membuktikan bahwa fungsi kalamba di Lembah Besoa memang benar digunakan sebagai wadah kubur. Pembuktian ini dilakukan melalui test pit pada kalamba no. 39 di Situs Tadulako dan kalamba no. 75 di Situs Pokekea.

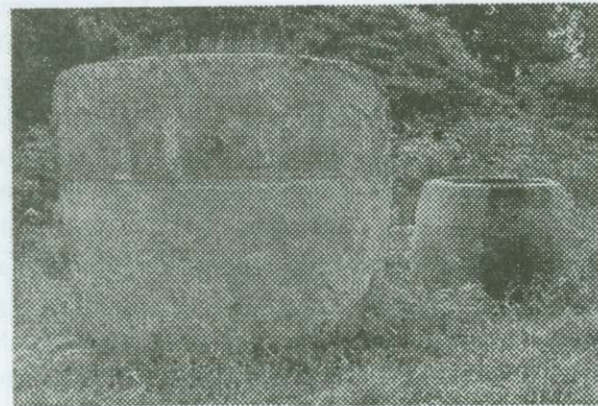


FOTO 3. KALAMBA (8 WAJAH MANUSIA) DI SITUS POKEKEA, DESA HANGGIRA

klan, yaitu suatu konsep pengkultusan terhadap hewan-hewan tertentu. Jika dilihat bentuk-bentuk pahatan monyet tersebut memang menyerupai *Cynopithecus niger Desmarest* (monyet hitam) yang banyak terdapat di daerah Sulawesi, khususnya Sulawesi Tengah. Didalam buku *Encyclopedie Van Het Dierenrijk* dikatakan bahwa monyet itu rata-rata mempunyai tinggi sekitar 66 cm.

Di Situs Padang Hadoa dan Potabakoa diketemukan pula beberapa kalamba yang masih belum jadi, apakah itu tempat pembuatan atau bengkel kiranya perlu telaah lebih lanjut. Kalamba-kalamba di Lembah Besoa pada umumnya ditemukan bersama dengan peninggalan megalitik yang lain seperti arca megalitik, batu dakon, lumpang batu, batu berlobang, batu

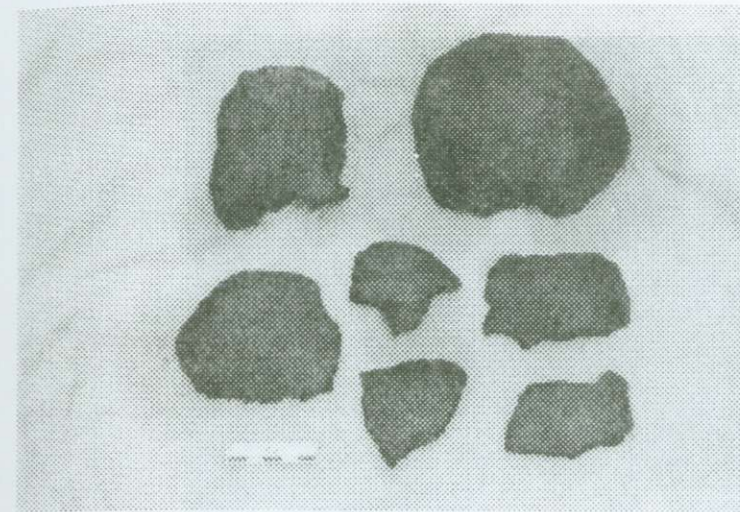


FOTO 4. FRAGMEN TENGGORAK KEPALA MANUSIA, TEMUAN HASIL TEST PIT DI DALAM KALAMBA TAD/39, DI SITUS TADULAKO, DESA DODA

lebih dari 10 orang, karena jumlah gigi yang diketemukan semuanya lebih dari 537 buah. Dari hasil pengamatan Dr. Hari

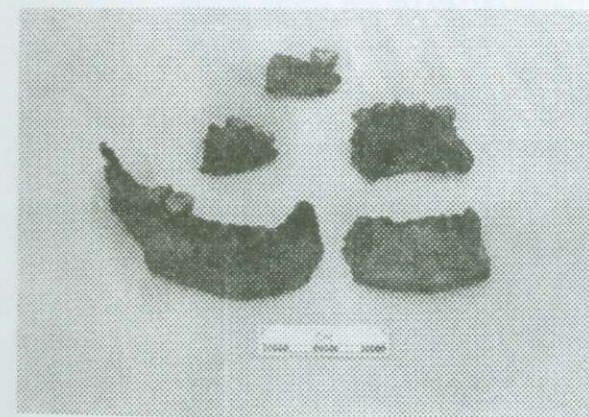


FOTO 5. FRAGMEN RAHANG MANUSIA, TEMUAN HASIL TEST PIT DI DALAM KALAMBA (TAD/39), SITUS TADULAKO, DESA DODA

Widianto terhadap tempurung tengkorak kepala manusia yang diketemukan dapat diketahui bahwa orang yang dikubur di wadah kalamba tersebut berasal dari ras Mongoloid dan dari temuan gigi terdapat indikasi bahwa mereka telah mengenal adanya mutilasi gigi (pangur). Dilihat dari kondisi tulang dan gigi terdapat indikasi adanya jejak pembakaran terhadap mayat (kremasi) yang dikubur dalam kalamba. Hanya saja pembakaran tersebut diperkirakan tidak menggunakan bara api (pembakaran dengan derajat yang tinggi), tetapi kemungkinan hanya menggunakan rerumputan, karena dari tulang-tulang yang diketemukan warnanya cenderung kehitaman bukan hitam agak keputihan atau keabua-abuan. Sudah mengenalnya pembakaran pada mayat atau tulang manusia ini diperkuat pula dari hasil penggalian di kalamba no. 75 yang terdapat di Situs Pokekea. Pada kalamba no. 75 di Situs Pokekea ini sudah tidak diketemukan tulang-tulang manusia lagi, tetapi di dalamnya terdapat jejak-jejak pembakaran pada sisa-sisa tanah yang ada dan pada temuan fragmen gerabah. Mengenai umur absolut dari temuan rangka tersebut belum dapat diketahui karena masih dalam tahap analisis laboratorium C-14.

Dari hasil test pit di kalamba no. 39. Situs Tadulako, ditemukan fragmen tulang rangka dan tengkorak manusia (lihat tabel no. 23), gigi, fragmen dan gerabah. Temuan hasil test pit ini letaknya sudah tidak *in situ* lagi karena beberapa waktu sebelumnya penduduk atas perintah kepala desa, sudah pernah membersihkan isi kalamba ini, tetapi setelah mereka melihat tulang belulang manusia, mereka menaruh kembali tanah-tanah beserta tulang-tulang rangka manusia tersebut, karena mereka takut kena tulah para leluhur.

Berdasarkan analisis terhadap tulang lengan kanan oleh Rokhus Duc Awe untuk sementara dapat diketahui jumlah orang yang dikubur adalah 10 orang, tetapi jika dilihat dari jumlah gigi yang ditemukan, kemungkinan orang yang dikuburkan di dalam kalamba tersebut berjumlah

lebih dari 10 orang, karena jumlah gigi yang diketemukan semuanya lebih dari 537 buah. Dari hasil pengamatan Dr. Hari Widianto terhadap tempurung tengkorak kepala manusia yang diketemukan dapat diketahui bahwa orang yang dikubur di wadah kalamba tersebut berasal dari ras Mongoloid dan dari temuan gigi terdapat indikasi bahwa mereka telah mengenal adanya mutilasi gigi (pangur). Dilihat dari kondisi tulang dan gigi terdapat indikasi adanya jejak pembakaran terhadap mayat (kremasi) yang dikubur dalam kalamba. Hanya saja pembakaran tersebut diperkirakan tidak menggunakan bara api (pembakaran dengan derajat yang tinggi), tetapi kemungkinan hanya menggunakan rerumputan, karena dari tulang-tulang yang diketemukan warnanya cenderung kehitaman bukan hitam agak keputihan atau keabua-abuan. Sudah mengenalnya pembakaran pada mayat atau tulang manusia ini diperkuat pula dari hasil penggalian di kalamba no. 75 yang terdapat di Situs Pokekea. Pada kalamba no. 75 di Situs Pokekea ini sudah tidak diketemukan tulang-tulang manusia lagi, tetapi di dalamnya terdapat jejak-jejak pembakaran pada sisa-sisa tanah yang ada dan pada temuan fragmen gerabah. Mengenai umur absolut dari temuan rangka tersebut belum dapat diketahui karena masih dalam tahap analisis laboratorium C-14.





FOTO 6. BULI-BULI, TEMUAN HASIL TEST PIT DI DALAM KALAMBA (TAD/39), SITUS TADULAKO, DESA DODA

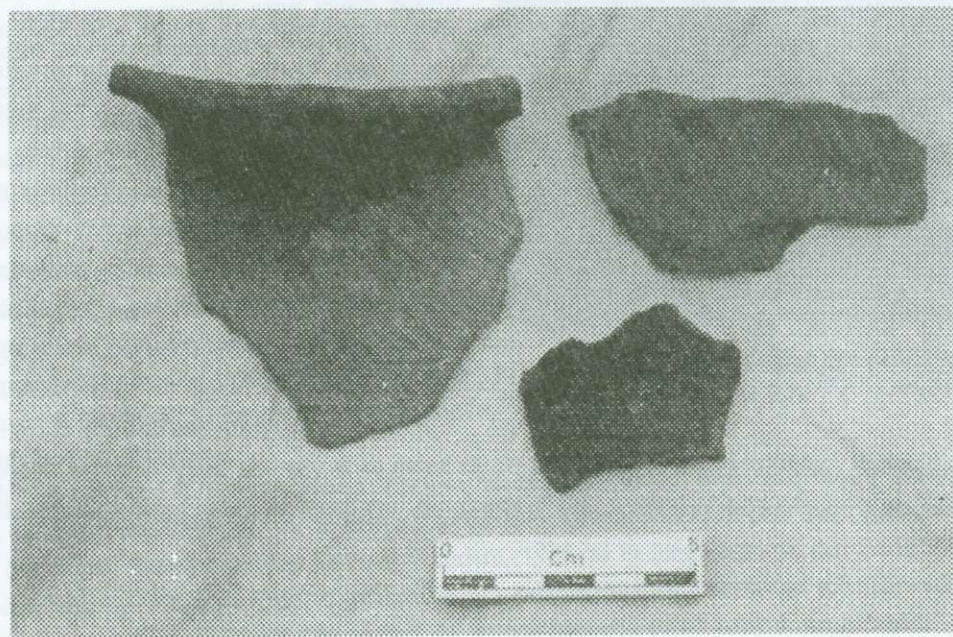
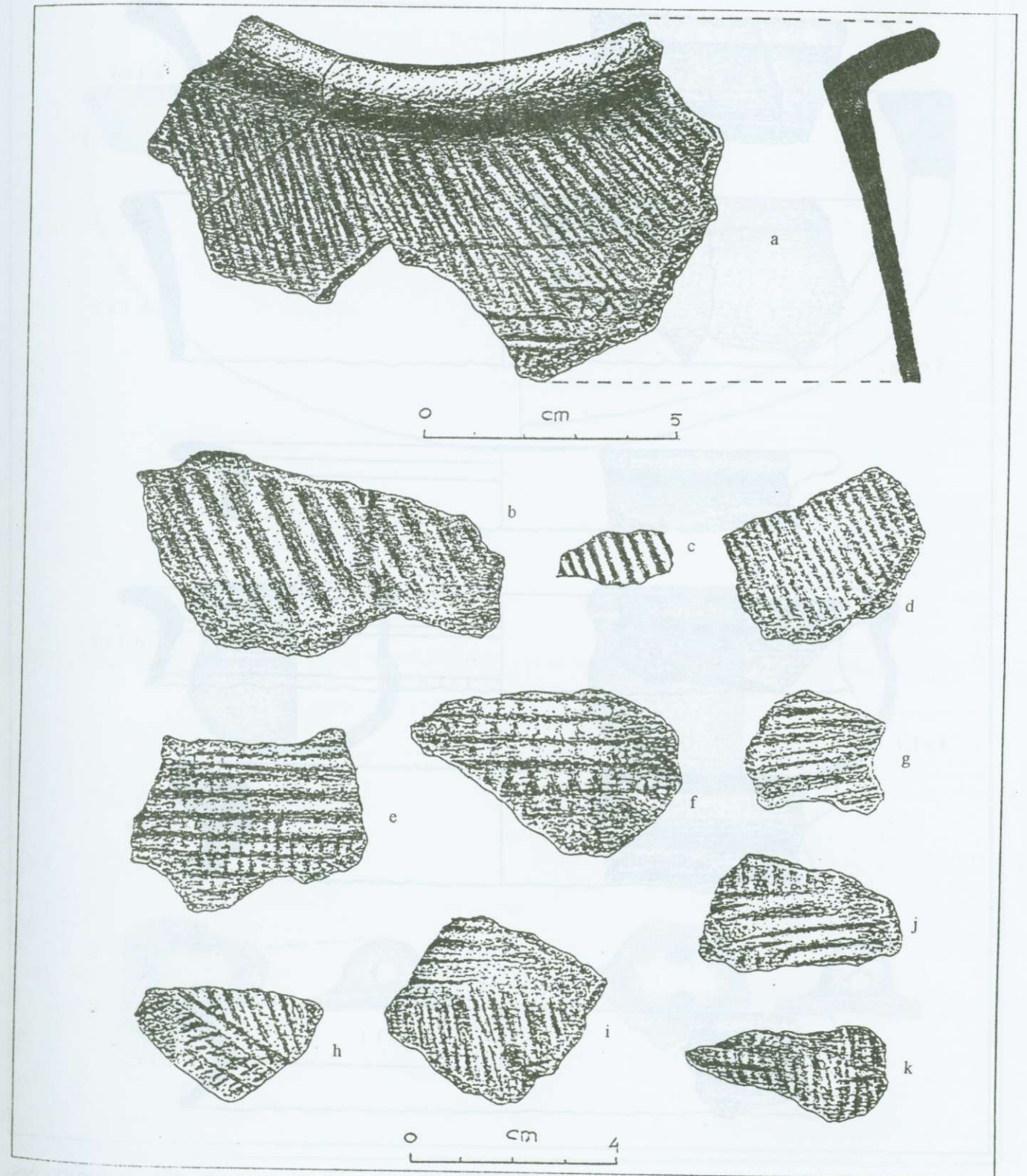
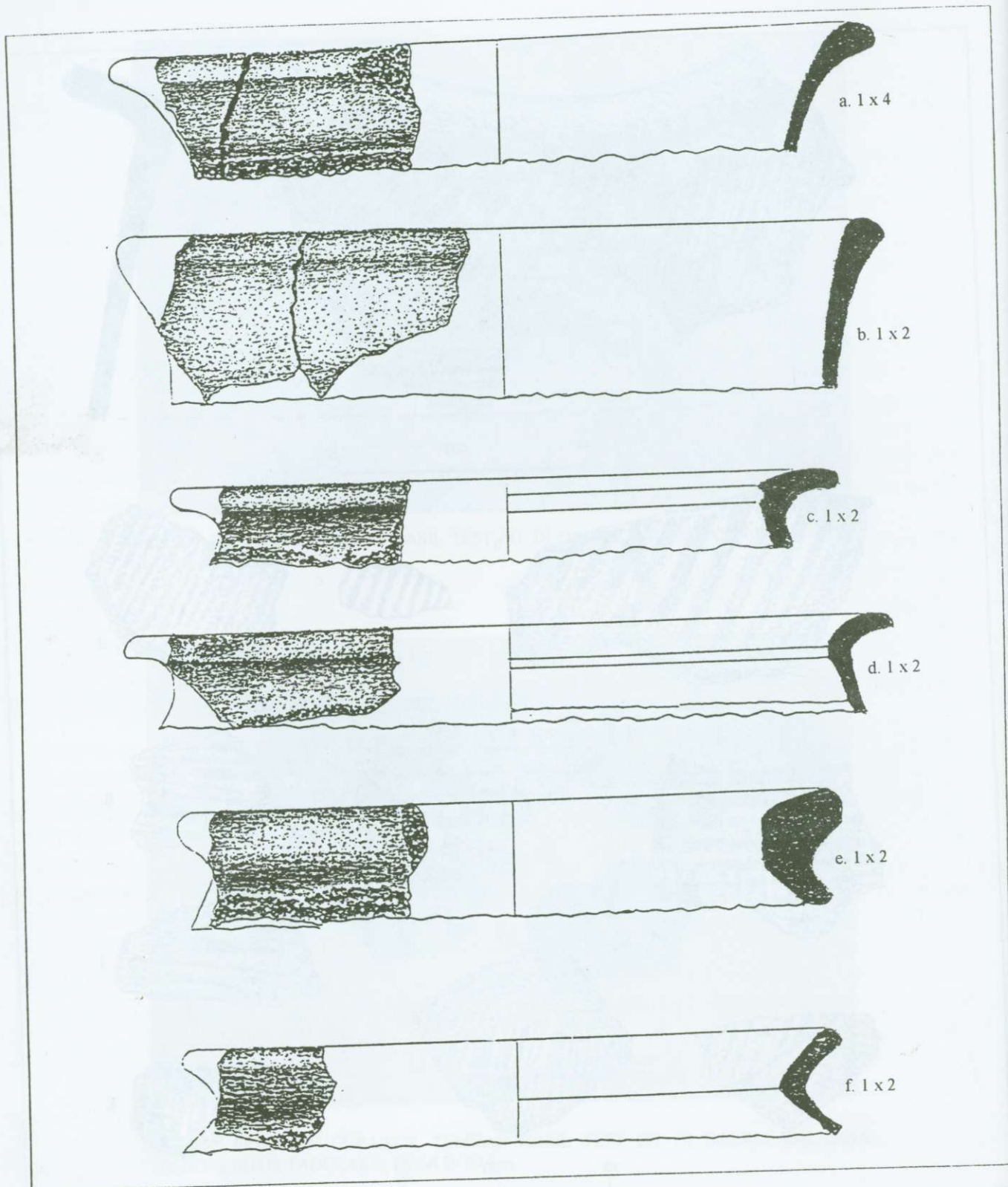


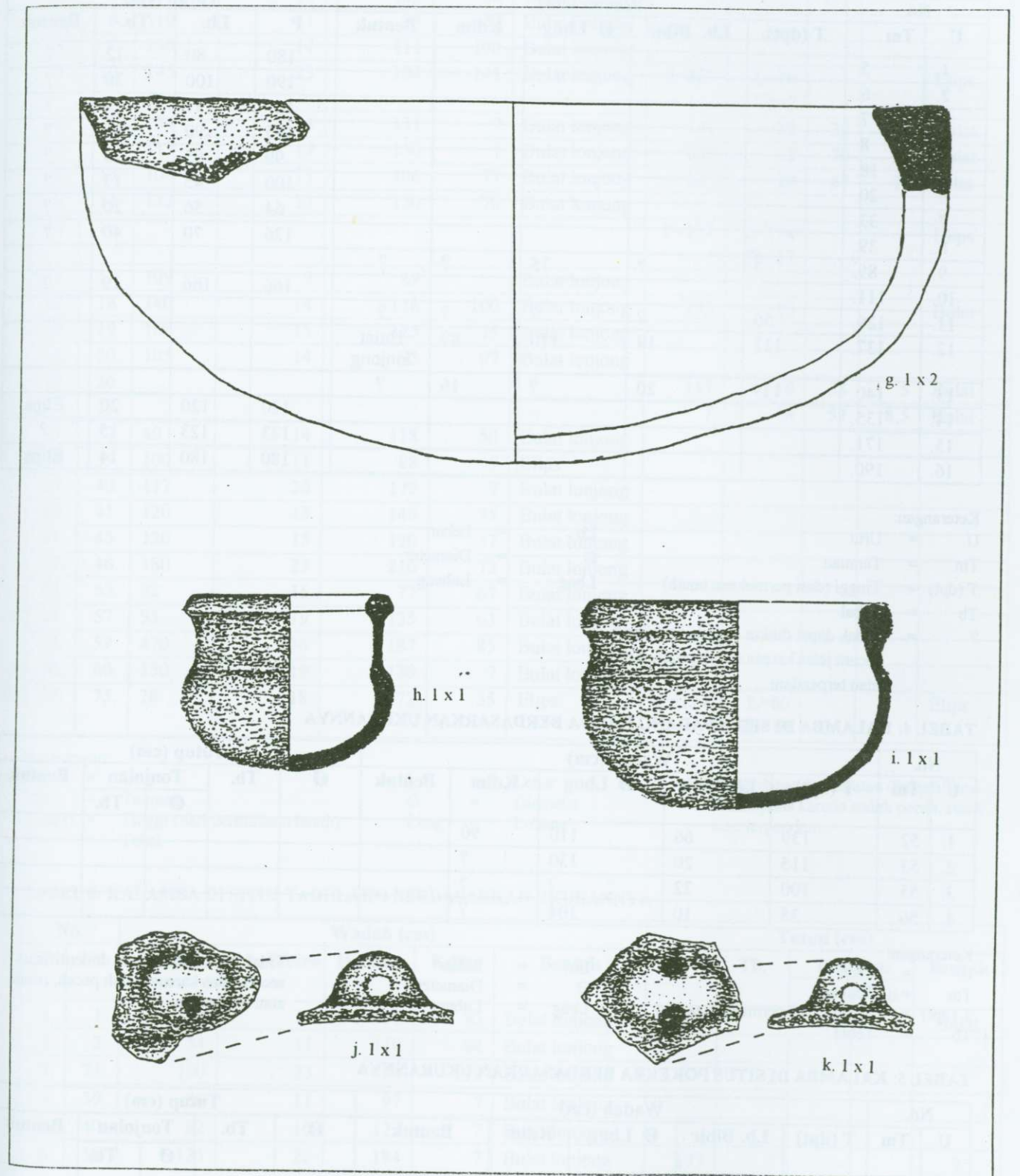
FOTO 7. FRAGMEN GERABAH, TEMUAN HASIL TEST PIT DI DALAM KALAMBA (TAD/39), SITUS TADULAKO, DESA DODA







GAMBAR 4. BEBERAPA JENIS TEPIAN GERABAH DI DAERAH PENELITIAN YANG TELAH DIREKONS-TRUKSI



GAMBAR 5. FRAGMEN GERABAH YANG DIIDENTIFIKASIKAN SEBAGAI: A) TEMPAYAN; B) BULI-BULI DAN C) PEGANGAN WADAH



TABEL 3: KALAMBA DI SITUS ENTOVERA BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)			
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	P	Lb.	Tb.	Bentuk
1.	5.						180	80	12	?
2.	6.						190	100	30	?
3.	7.						167	137	9	?
4.	8.						185	90	36	?
5.	18.						99	95	13	?
6.	20.						100	45	17	?
7.	33.						64	56	20	?
8.	39.						126	70	40	?
9.	89.	?	?	75	?	?				
10.	111.						166	166	19	?
11.	129.	56	?	?	?	?				
12.	137.	111	19	110	89	Bulat lonjong				
13.	140.	119	20	?	16	?				
14.	135.						120	120	20	Elips
15.	171.						123	123	15	?
16.	190.						180	180	14	Elips

Keterangan:

U = Urut

Tm = Temuan

T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)

Tb = Tebal

? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam

Lb = Lebar

Ø = Diameter

Lbng = Lubang

TABEL 4: KALAMBA DI SITUS PADANG HADAO BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)			
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan	Bentuk
									Ø	Tb.
1.	52	139	66	110	90					
2.	53	115	20	130	?					
3.	55	100	22	?	?					
4.	56	35	10	104	?					

Keterangan:

U = Urut

Tm = Temuan

T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)

Tb = Tebal

Lb = Lebar

Ø = Diameter

Lbng = Lubang

? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam

TABEL 5: KALAMBA DI SITUS POKEKEA BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)			
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan	Bentuk
									Ø	Tb.
1.	1.	151	20	150	80	Bulat lonjong				

2.	5.	130					25	133	38	Bulat lonjong					
3.	8.	110					11	93	53	Bulat lonjong					
4.	9.	140					14	111	100	Bulat lonjong					
5.	10.	145					23	184	141	Bulat lonjong	P=227	L=16			Elips
6.	11.	134					24	131	?	Bulat lonjong	141	18	22	8	Bulat
7.	12.	119					19	150	?	Bulat lonjong	200	19	70	21	Bulat
8.	13.	100					13	106	77	Bulat lonjong	127	10	47	14	bulat
9.	14.	122					15	120	70	Bulat lonjong					
10.	16.										P=137	L=134			Elips
11.	17.	109					9	89		Bulat lonjong					
12.	18.	140					14	138	100	Bulat lonjong	195	15			Bulat
13.	19.	100					15	125	75	Bulat lonjong					
14.	20.	105					14	95	97	Bulat lonjong					
15.	26.														
16.	27.										117	18	38	5	Bulat
17.	37.	40					14	118	50	Bulat lonjong	?	18	52	8,5	Bulat
18.	39.	100					11	88	?	Elips					
19.	40.	117					25	179	?	Bulat lonjong					
20.	41.	120					13	146	75	Bulat lonjong					
21.	45.	120					15	120	37	Bulat lonjong					
22.	46.	180					23	216	72	Bulat lonjong					
23.	55.	92					15	77	67	Bulat lonjong					
24.	57.	93					19	125	63	Bulat lonjong					
25.	59.	470					36	187	85	Bulat lonjong					
26.	60.	150					19	130	?	Bulat lonjong					
27.	75.	20					18	72	35	Elips	P=124	L=80			Elips
												Tb=10			

Keterangan:

U = Urut

Tm = Temuan

T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)

Tb = Tebal

Lb = Lebar

Ø = Diameter

Lbng = Lubang

? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam

TABEL 6: KALAMBA DI SITUS TADULAKO BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan	Bentuk	
									Ø	Tb.	
1.	1.	84	15	130	95	Bulat lonjong	?	9	8,5	6	Bulat
2.	2.	54	11	110	94	Bulat lonjong					
3.	21.	190	23	84	112	Bulat lonjong					
4.	39.	80	11	97	?	Bulat lonjong					
5.	40.	82	16	122	?	Bulat lonjong					
6.	50.	125	22	184	?	Bulat lonjong	197	?			?



TABEL 3: KALAMBA DI SITUS ENTOVERA BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)			
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	P	Lb.	Tb.	Bentuk
1.	5.						180	80	12	?
2.	6.						190	100	30	?
3.	7.						167	137	9	?
4.	8.						185	90	36	?
5.	18.						99	95	13	?
6.	20.						100	45	17	?
7.	33.						64	56	20	?
8.	39.						126	70	40	?
9.	89.	?	?	75	?	?				
10.	111.						166	166	19	?
11.	129.	56	?	?	?	?				
12.	137.	111	19	110	89	Bulat lonjong				
13.	140.	119	20	?	16	?				
14.	135.						120	120	20	Elips
15.	171.						123	123	15	?
16.	190.						180	180	14	Elips

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal  
 ? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam

Lb = Lebar  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

TABEL 4: KALAMBA DI SITUS PADANG HADDAO BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)			
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan	Bentuk
									Ø	Tb.
1.	52	139	66	110	90					
2.	53	115	20	130	?					
3.	55	100	22	?	?					
4.	56	35	10	104	?					

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal

Lb = Lebar  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam

TABEL 5: KALAMBA DI SITUS POKEKEA BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)			
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan	Bentuk
									Ø	Tb.
1.	1.	151	20	150	80	Bulat lonjong				

2.	5.	130					25	133	38	Bulat lonjong					
3.	8.	110					11	93	53	Bulat lonjong					
4.	9.	140					14	111	100	Bulat lonjong					
5.	10.	145					23	184	141	Bulat lonjong	P=227	L=16			Elips
6.	11.	134					24	131	?	Bulat lonjong	141	18	22	8	Bulat
7.	12.	119					19	150	?	Bulat lonjong	200	19	70	21	Bulat
8.	13.	100					13	106	77	Bulat lonjong	127	10	47	14	bulat
9.	14.	122					15	120	70	Bulat lonjong					
10.	16.										P=137	L=134			Elips
11.	17.	109					9	89		Bulat lonjong					
12.	18.	140					14	138	100	Bulat lonjong	195	15			Bulat
13.	19.	100					15	125	75	Bulat lonjong					
14.	20.	105					14	95	97	Bulat lonjong					
15.	26.														
16.	27.										117	18	38	5	Bulat
17.	37.	40					14	118	50	Bulat lonjong	?	18	52	8,5	Bulat
18.	39.	100					11	88	?	Elips					
19.	40.	117					25	179	?	Bulat lonjong					
20.	41.	120					13	146	75	Bulat lonjong					
21.	45.	120					15	120	37	Bulat lonjong					
22.	46.	180					23	216	72	Bulat lonjong					
23.	55.	92					15	77	67	Bulat lonjong					
24.	57.	93					19	125	63	Bulat lonjong					
25.	59.	470					36	187	85	Bulat lonjong					
26.	60.	150					19	130	?	Bulat lonjong					
27.	75.	20					18	72	35	Elips	P=124	L=80			Elips
												Tb=10			

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal

Lb = Lebar  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam

TABEL 6: KALAMBA DI SITUS TADULAKO BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan	Bentuk	
									Ø	Tb.	
1.	1.	84	15	130	95	Bulat lonjong	?	9	8,5	6	Bulat
2.	2.	54	11	110	94	Bulat lonjong					
3.	21.	190	23	84	112	Bulat lonjong					
4.	39.	80	11	97	?	Bulat lonjong					
5.	40.	82	16	122	?	Bulat lonjong					
6.	50.	125	22	184	?	Bulat lonjong	197	?			?



No.	U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan	Bentuk
7.	52.	140	16	122	?	Bulat lonjong					
8.	55.	110	20	158	?	Bulat lonjong					
9.	58.	145	6	134	?	Bulat lonjong					
10.	61.	90	15	128	100	Bulat lonjong					
11.	63.	142	17	270	?	Bulat lonjong					

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal  
 Lb = Lebar ? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

TABEL 7: KALAMBA DI STUS BUKIT MARANE BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan		Bentuk
									Ø	Tb.	
1.	1.	147	23	150	90	Bulat lonjong					
2.	34.	165	16	123	115	Bulat lonjong					

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal  
 Lb = Lebar ? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

TABEL 8: KALAMBA DI SITUS PADANG TAIPA BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan		Bentuk
									Ø	Tb.	
1.	3.	75	22	98	?	Bulat lonjong					
2.	7.	90	12	62	82	Bulat lonjong					
3.	9.	70	25	160	27	Bulat					
4.	10.	90	9	85	80	Bulat lonjong					
5.	11.	?	?	?	?	Bulat lonjong					
6.	12.	107	20	130	76	Bulat lonjong					
7.	13.	110	12	140	112	Bulat lonjong					
8.	14.						135	25			Bulat
9.	15.						100	15			Bulat
10.	17.	125	15	95	70	Elips					

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal  
 Lb = Lebar ? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

TABEL 9: KALAMBA DI SITUS PADALALU BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan		Bentuk
									Ø	Tb.	
1.	1.	170	10	90	90	Elips					
2.	2.	152	17	125	50	Bulat lonjong					
3.	3.	115	12	107	45	Bulat lonjong					
4.	4.	?	?	?	?	?					

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal  
 Lb = Lebar ? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

TABEL 10: KALAMBA DI SITUS POTABAKOA BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan		Bentuk
									Ø	Tb.	
1.	3.	145	35	175	15	Bulat lonjong					
2.	4.	250	?	160	?	Bulat lonjong					

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal  
 Lb = Lebar ? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

TABEL 11: KALAMBA DI SITUS HALODO BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan		Bentuk
									Ø	Tb.	
1.	1.	35	15	153	110	Bulat					

Keterangan:

U = Urut  
 Tm = Temuan  
 T (dpt) = Tinggi (dari permukaan tanah)  
 Tb = Tebal  
 Lb = Lebar ? = Tidak dapat diukur atau diidentifikasi secara jelas karena sudah pecah, rusak atau terpendam  
 Ø = Diameter  
 Lbng = Lubang

TABEL 12: KALAMBA DI SITUS BANGKELUHO BERDASARKAN UKURANNYA

No.		Wadah (cm)					Tutup (cm)				
U	Tm	T (dpt)	Lb. Bibir	Ø Lbng	Kdlm	Bentuk	Ø	Tb.	Tonjolan		Bentuk
									Ø	Tb.	
1.	2.	140	22	138	96	Bulat lonjong					
2.	3.	150	12	112	?	Bulat lonjong					







TABEL 17: BENTUK DAN HIASAN KALAMBA DI SITUS BUKIT MARANE

No.	Kalamba				Bentuk Hiasan	
	Wadah		Tutup		Wadah	Tutup
	Hias	Polos	Hias	Polos		
1.						
2.					Geometris (garis melingkar sebanyak 6 buah)	

TABEL 18: BENTUK DAN HIASAN KALAMBA DI SITUS PADANG TAIPA

No.	Kalamba				Bentuk Hiasan	
	Wadah		Tutup		Wadah	Tutup
	Hias	Polos	Hias	Polos		
1.						
2.					Geometris (5 garis melingkar)	
3.						
4.						
5.					Geometris (5 garis melingkar)	
6.						
7.						
8.						
9.					Hewan (monyet beradu pantat, yang dikelilingi o/ pahatan lingkaran)	
10.						

TABEL 19: BENTUK DAN HIASAN KALAMBA DI SITUS PADALALU

No.	Kalamba				Bentuk Hiasan	
	Wadah		Tutup		Wadah	Tutup
	Hias	Polos	Hias	Polos		
1.						
2.						
3.					Geometris (7 garis melingkar)	
4.	?	?				

TABEL 20: BENTUK DAN HIASAN KALAMBA DI SITUS POTABAKOA

No.	Kalamba				Bentuk Hiasan	
	Wadah		Tutup		Wadah	Tutup
	Hias	Polos	Hias	Polos		
1.						
2.						

TABEL 21: BENTUK DAN HIASAN KALAMBA DI SITUS HALODO

No.	Kalamba				Bentuk Hiasan	
	Wadah		Tutup		Wadah	Tutup
	Hias	Polos	Hias	Polos		
1.						

TABEL 22: BENTUK DAN HIASAN KALAMBA DI SITUS BANGKELUHO

No.	Kalamba				Bentuk Hiasan	
	Wadah		Tutup		Wadah	Tutup
	Hias	Polos	Hias	Polos		
1.						
2.						
3.					Geometris (5 garis melingkar)	
4.						

TABEL 23: ANALISIS FRAGMEN TULANG-TULANG MANUSIA DI SITUS TADULAKO PADA KALAMBA NO. 39

No.	Jenis Temuan	Jumlah (buah)	Berat (gram)
1.	Fragmen tulang lengan kiri (humerus) manusia	18	257,3
2.	Fragmen tulang (humerus) kiri manusia (1 utuh)	7	174,6
3.	Fragmen tulang lengan (humerus) kanan manusia	10	274
4.	Fragmen kondilus diskal tulang paha manusia	30	341
5.	Fragmen ruas tulang belakang manusia	26	165
6.	Fragmen tulang rusuk manusia	13	72,6
7.	Fragmen tulang telapak tangan (meta carpal) manusia	23	63,7
8.	Fragmen tulang betis (fibula) manusia	20	102,1
9.	Fragmen tulang belikat manusia	11	115,9
10.	Tulang jari kaki (palanges pedis) manusia	31	50,6
11.	Fragmen tulang pengumpil (radius) manusia	18	141,7
12.	Fragmen rahang bawah (mandibula) manusia	6	48,1
13.	Fragmen rahang atas (maxila)	5	27,1
14.	Fragmen lempung lutut (petela)	13	99
15.	Fragmen tulang selangka (clavicula)	13	77,2
16.	Bonggol tulang lengan (caput humerus)	16	128,7
17.	Ruas tulang leher manusia	8	42,1
18.	Atlas (tulang leher ke-2)	3	18,2
19.	Tulang jari tangan (phalanmanus)	12	11,5
20.	Tulang pinggang manusia	3	42,3
21.	Fragmen tulang telapak kaki (meta karsal) manusia	55	120,6
22.	Fragmen tulang pinggul (pelvis)	40	597
23.	Fragmen tulang paha (femur) manusia	9	443
24.	Fragmen tulang pergelangan kaki manusia	54	520,5
25.	Fragmen tulang panjang manusia	± 60	239,3
26.	Bonggol tulang paha (caput fe moris) manusia	19	372,8
27.	Fragmen tulang hasta manusia	9	117
28.	Fragmen tulang kering (tibia)	23	257
29.	Fragmen tulang tengkorak (caloti) manusia	215	1478
30.	Fragmen tulang paha (femur)	7	953,4
31.	Fragmen tulang pengumpil (radius) manusia	1	16,4



## 2. Arca Megalitik

Arca megalitik selain ditemukan di Indonesia juga banyak terdapat di negara lain seperti Asia Tenggara, Asia Tengah, Asia Timur, Eropa, Afrika dan lain-lain. Pada umumnya arca-arca menhir berhubungan dengan upacara pemujaan terhadap arwah leluhur dan upacara-upacara yang berhubungan dengan penguburan. Penelitian tentang arca megalitik telah banyak dilakukan oleh para ahli seperti Paul Bahn dan John Flenley (1992) di Easter Island dan Earth Island; Peter Bellwood (1979), Yosihito Sinoto (1979), dan Patrick Mc. Coy (1979) di Kepulauan Pasifik; Namio Egami (1973) di Jepang, di Indonesia sendiri penelitian arca megalitik dilakukan oleh A.C. Kruyt (1908), Van Heekeren (1931), Van der Hoop (1932), Walter Kaudern (1938), Tichelman dan Voorhoeve (1938), WJA Willems (1938), R.P. Soejono (1982) dan Haris Sukendar (1993).



FOTO 8. ARCA MEGALITIK "TADULAKO" (TAD/3) DI SITUS TADULAKO, DESA DODA

Arca megalitik di Lembah Besoa ketika ditemukan sebagian besar masih dalam bentuk yang utuh, dengan arah hadap yang bervariasi (lihat tabel 24), dan adapula yang terlentang dan terbenam dalam tanah atau semak belukar. Tokoh manusia yang dipahatkan pada arca megalitik terdiri dari berbagai macam bentuk dan ciri-ciri yang mempunyai banyak persamaan antara arca yang satu dengan arca yang lain. Arca megalitik di Lembah Besoa biasanya berbentuk manusia yang digambarkan sederhana dan kaku (statis), sangat berbeda dengan arca megalitik yang ditemukan di Pasemah yang bersifat dinamis. Arca-arca megalitik di Lembah Besoa umumnya digambarkan dalam bentuk yang sederhana dan umumnya berbentuk kepala sampai badan, dengan kaki atau tanpa adanya kaki, kadang-kadang tanpa tangan. Badan digambarkan dengan bentuk bulat, tangan dipahatkan sederhana menuju ke kemaluannya, hidung pesek dan besar, mata digambarkan secara sederhana dalam bentuk bulat, lonjong maupun oval kadang digambarkan melotot, mulut tidak digambarkan, alis melengkung tebal, telinga kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada, pada bagian dahinya kadang terlihat seperti ada tali kepala (*tali bonto*), kemaluan kadang-kadang digambarkan sangat menonjol (lihat tabel 25). Adanya ikat kepala (*tali bonto*) terdapat di Situs Tadulako yang terbuat dari batu granit, merupakan arca laki-laki dengan alat kelamin yang menonjol, yang dipegang oleh kedua tangannya. Buah dadanya juga menonjol, dengan roman muka yang tenang, yang menarik dari patung ini (merupakan satu-satunya yang mempunyai lambang) adalah adanya suatu lambang pada dadanya yang oleh masyarakat setempat disebut *tadulako*. Lambang ini terletak di tengah-tengah dada. Arah hadap dari patung ini adalah ke utara.

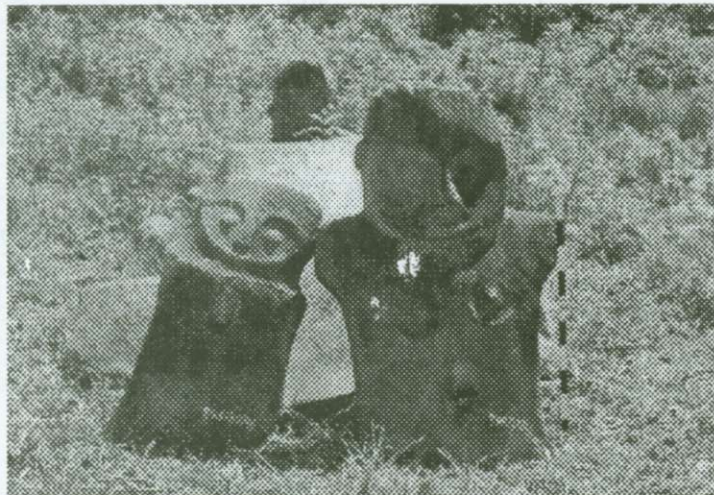
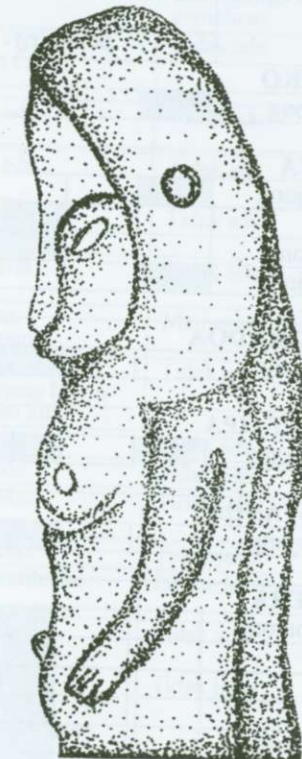


FOTO 9. ARCA MEGALITIK (PKK/29-30) DI SITUS POKEKEA, DESA HANGGIRA

Van der Hoop menyatakan bahwa penggambaran phallus yang menonjol mempunyai makna religius. Patung nenek moyang yang digambarkan dengan kemaluan yang berdiri tegak bertujuan untuk menghini-



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING

GAMBAR 6. ARCA TADULAKO DI SITUS TADULAKO, DESA DODA, KECAMATAN LORE UTARA, KABUPATEN POSO, SULAWESI TENGAH



darkan pengaruh jahat dan melambangkan kesuburan. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa bagian-bagian badan mempunyai kekuatan gaib seperti bagian mata, tangan, rambut, dan kemaluan (Hoop 1938). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumiati As bahwa hasil seni prasejarah baik yang berupa lukisan, seni relief maupun seni patung tidak hanya bertujuan untuk mengekspresikan keindahan belaka, tetapi memiliki nilai-nilai magis religius. Oleh karena itu gaya karya seni prasejarah ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya. Bertolak dari anggapan itu, maka hasil-hasil seni tersebut di atas dalam penggambarannya kurang memperhatikan ketepatan anatomi serta proporsinya (Sumiati As 1984).

TABEL 24: TEMUAN ARCA MEGALITIK DI LEMBAH BESOA

No.	Tipe Arca	Jenis Kelamin			Bentuk Badan			Orientasi Muka	Ukuran (cm)	
		L	P	TJ	KBTK	Torso	KBTKTT		T	Lb.
<b>A. TADULAKO</b>										
1.	3.	Bulat lonjong						Utara	168	60
<b>B. POKEKEA</b>										
1.	29.	Bulat Lonjong						Selatan	158	102
2.	30.	Persegi						Selatan	105	62
3.	33.	Pipih lonjong						Barat	168	80
4.	34.	Pipih Lonjong						Selatan	150	68
<b>C. PADANG HADAO</b>										
1.	1.	Bulat lonjong						Utara	139	168
<b>D. PADANG TAIPA</b>										
1.	1.	Bulat Lonjong						Timur Laut	147	60
<b>E. TUNDUWANUA</b>										
1.	31	Bulat Lonjong						Selatan	175	78
<b>F. ENTOVERA</b>										
1.	25.	Persegi lonjong						?	30	30
2.	26.	Bulat						?	93	106
3.	37.	Oval						?	56	74
4.	41.	Oval						?	34	50
5.	52.	Pipih lonjong						?	47	45
6.	183.	Lonjong						?	120	57
7.	169.	Pipih lonjong						Barat Daya	125	80
<b>G. MUNGKUDANA</b>										
1.	1.	Oval						Barat Laut	194	25
<b>H. PADALALU</b>										
1.	5.	Bulat						Barat	122	90
2.	6.	Pipih lonjong						Barat	170	70
<b>I. POTABAKOA</b>										
1.	1.	Pipih lonjong						Selatan	185	115
2.	2.	Pipih lonjong						Barat	260	140
<b>J. BANGKELUHO</b>										
1.	1.	Pipih lonjong						Utara	128	68

K.	BUKIT MARANE							
1.	29	Pipih lonjong				Utara	130	67

## Keterangan:

L = Laki-laki	KBTK = Kepala badan tanpa kaki
P = Perempuan	KBTKTT = Kepala badan tanpa kaki, tanpa tangan
TJ = Tidak Jelas	

TABEL 25: VARIASI DAN ATRIBUT ARCA MEGALITIK

No.	Variasi					Atribut
	Mata	Hidung	Mulut	Telinga	Tangan & Kaki	
A1.	Terbuka, sipit, memanjang ke alis	Pesek melebar	Tidak ada	Bulat kecil dan tertutup	Kedua tangan memegang kemaluan	Seperti memakai topi, terdapat phallus
B1.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tipis memanjang	Bulat kecil hanya bagian kanan	Tidak ada	Rambut ikal, pakai belati di bagian perut, phallus ditonjolkan
B2.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
B3.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Buah dada ditonjolkan
B4.	Terbuka, sipit memanjang ke alis	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Terdapat phallus
C1.	Terbuka sipit mengarah ke alis	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
D1.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka, memanjang	Memegang perut	Buah dada, phallus
E1.	Terbuka, sipit	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka, memanjang hanya di bagian kiri	Tidak ada	Buah dada
F1.	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
F2.	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
F3.	Tertutup, sipit menuju alis	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak ada
F4.	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas
F5.	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Seperti palung
F6.	Tidak jelas	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
G1.	Bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka memanjang, terdapat di bagian kiri	Tidak jelas	Tidak ada
H1.	Tertutup, sipit	Pesek melebar	Kecil	Bulat, terbuka	Tidak jelas	Buah dada ditonjolkan
H2.	Terbuka, sipit	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka memanjang	Tidak jelas	Phallus
I1.	Terbuaka, sipit	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka memanjang	Tidak jelas	Tidak ada
I2.	Tidak jelas	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak jelas
J1.	Terbuka, bulat besar	Pesek melebar	Tidak jelas	Tidak ada	Tidak ada	Buah dada, phallus
K1.	Tidak jelas	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan



darkan pengaruh jahat dan melambangkan kesuburan. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa bagian-bagian badan mempunyai kekuatan gaib seperti bagian mata, tangan, rambut, dan kemaluan (Hoop 1938). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumiati As bahwa hasil seni prasejarah baik yang berupa lukisan, seni relief maupun seni patung tidak hanya bertujuan untuk mengekspresikan keindahan belaka, tetapi memiliki nilai-nilai magis religius. Oleh karena itu gaya karya seni prasejarah ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya. Bertolak dari anggapan itu, maka hasil-hasil seni tersebut di atas dalam penggambarannya kurang memperhatikan ketepatan anatomi serta proporsinya (Sumiati As 1984).

TABEL 24: TEMUAN ARCA MEGALITIK DI LEMBAH BESOA

No.	Tipe Arca	Jenis Kelamin			Bentuk Badan			Orientasi Muka	Ukuran (cm)	
		L	P	TJ	KBTK	Torso	KBTKTT		T	Lb.
<b>A. TADULAKO</b>										
1.	3.	Bulat lonjong						Utara	168	60
<b>B. POKEKEA</b>										
1.	29.	Bulat Lonjong						Selatan	158	102
2.	30.	Persegi						Selatan	105	62
3.	33.	Pipih lonjong						Barat	168	80
4.	34.	Pipih Lonjong						Selatan	150	68
<b>C. PADANG HADAO</b>										
1.	1.	Bulat lonjong						Utara	139	168
<b>D. PADANG TAIPA</b>										
1.	1.	Bulat Lonjong						Timur Laut	147	60
<b>E. TUNDUWANUA</b>										
1.	31	Bulat Lonjong						Selatan	175	78
<b>F. ENTOVERA</b>										
1.	25.	Persegi lonjong						?	30	30
2.	26.	Bulat						?	93	106
3.	37.	Oval						?	56	74
4.	41.	Oval						?	34	50
5.	52.	Pipih lonjong						?	47	45
6.	183.	Lonjong						?	120	57
7.	169.	Pipih lonjong						Barat Daya	125	80
<b>G. MUNGKUDANA</b>										
1.	1.	Oval						Barat Laut	194	25
<b>H. PADALALU</b>										
1.	5.	Bulat						Barat	122	90
2.	6.	Pipih lonjong						Barat	170	70
<b>I. POTABAKOA</b>										
1.	1.	Pipih lonjong						Selatan	185	115
2.	2.	Pipih lonjong						Barat	260	140
<b>J. BANGKELUHO</b>										
1.	1.	Pipih lonjong						Utara	128	68

K.	BUKIT MARANE							
1.	29	Pipih lonjong				Utara	130	67

**Keterangan:**

L = Laki-laki  
 P = Perempuan  
 TJ = Tidak Jelas  
 KBTK = Kepala badan tanpa kaki  
 KBTKTT = Kepala badan tanpa kaki, tanpa tangan

TABEL 25: VARIASI DAN ATRIBUT ARCA MEGALITIK

No.	Variasi					Atribut
	Mata	Hidung	Mulut	Telinga	Tangan & Kaki	
A1.	Terbuka, sipit, memanjang ke alis	Pesek melebar	Tidak ada	Bulat kecil dan tertutup	Kedua tangan memegang kemaluan	Seperti memakai topi, terdapat phallus
B1.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tipis memanjang	Bulat kecil hanya bagian kanan	Tidak ada	Rambut ikal, pakai belati di bagian perut, phallus ditonjolkan
B2.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
B3.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Buah dada ditonjolkan
B4.	Terbuka, sipit memanjang ke alis	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Terdapat phallus
C1.	Terbuka sipit mengarah ke alis	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
D1.	Terbuka, bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka, memanjang	Memegang perut	Buah dada, phallus
E1.	Terbuka, sipit	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka, memanjang hanya di bagian kiri	Tidak ada	Buah dada
F1.	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
F2.	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
F3.	Tertutup, sipit menuju alis	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak ada
F4.	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas	Tidak jelas
F5.	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Seperti palung
F6.	Tidak jelas	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
G1.	Bulat kecil	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka memanjang, terdapat di bagian kiri	Tidak jelas	Tidak ada
H1.	Tertutup, sipit	Pesek melebar	Kecil	Bulat, terbuka	Tidak jelas	Buah dada ditonjolkan
H2.	Terbuka, sipit	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka memanjang	Tidak jelas	Phallus
I1.	Terbuka, sipit	Pesek melebar	Tidak ada	Terbuka memanjang	Tidak jelas	Tidak ada
I2.	Tidak jelas	Pesek melebar	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak jelas
J1.	Terbuka, bulat besar	Pesek melebar	Tidak jelas	Tidak ada	Tidak ada	Buah dada, phallus
K1.	Tidak jelas	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan	Belum kelihatan



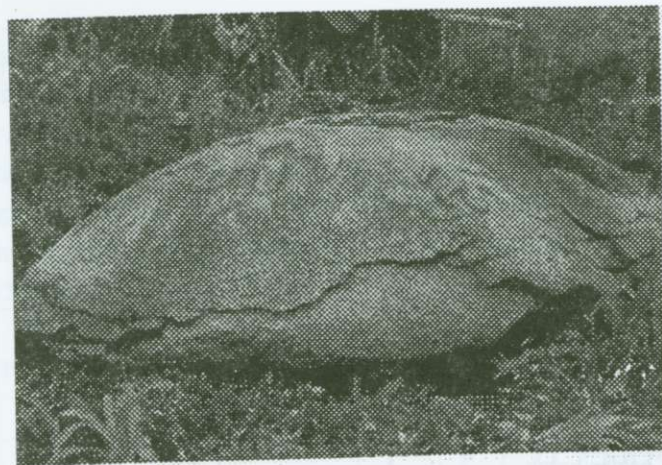


FOTO 10. LUMPANG BATU BERPOLA HIAS MANUSIA (WMD/1) DI SITUS WATUMODULA, DESA LEMPE

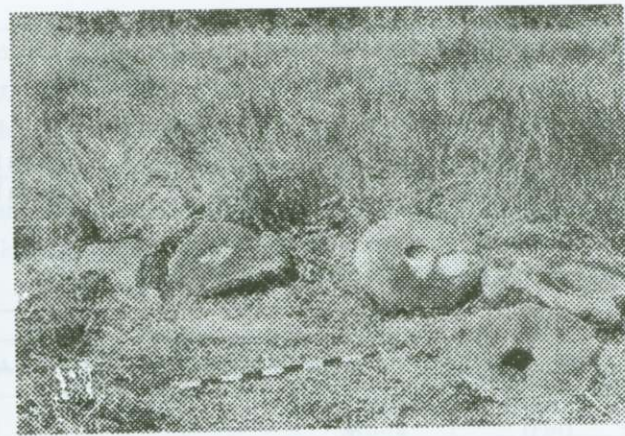


FOTO 11. KOMPLEK LUMPANG BATU (ETV/12-16) DI SITUS ENTOVERA, DESA HANGGIRA

3. Lumpang Batu (stone mortars)

Pengertian lumpang batu adalah batu yang biasanya permukaannya datar dan dipahatkan lubang (dengan satu lubang atau lebih) dan biasanya berkaitan dengan tumbuk menumbuk biji-bijian yang perlu dihaluskan atau dikupas. Lubang lumpang batu biasanya bulat rata-rata bergaris tengah antara 25-50 cm atau bahkan ada yang lebih dan dengan kedalaman yang hampir sama dengan garis tengahnya. Lumpang batu di daerah ini ada yang mempunyai lubang satu atau dua. Dengan lubang-lubang yang berbeda jumlahnya ini maka ada perkiraan bahwa lumpang batu biasanya berfungsi sebagai sarana untuk menumbuk biji-bijian. W.J. Perry (1938) dalam bukunya *Megalithic Finds in Central Celebes* mengatakan bahwa lumpang batu di daerah Sulawesi Tengah ini berfungsi untuk menumbuk biji-bijian misalnya seperti padi atau jagung. Keberadaan lumpang batu yang cukup banyak pada situs-situs di daerah ini kemungkinan di daerah ini pernah terdapat tempat hunian (pemukiman). Temuan lumpang batu yang terbanyak terletak di Situs Entovera (112 buah), Padang Hadao (34 buah), Tunduwana (6 buah), Pokedea (1 buah), Padang Taipa (1 buah), dan Padalalu (2 buah).

TABEL 26: BENTUK DAN UKURAN LUMPANG BATU DI SITUS ENTOVERA

No.	Bentuk Lumpang	Ukuran Badan Lumpang (dalam cm)				Ukuran Lubang (dalam cm)				Variasi Berupa Lubang			
		p	l	ø	t	p	l	ø	kdlm	Σ	ø	kdlm	
1.	1.	Lonjong	78	62	-	28	-	-	18	17			
2.	3.	Bulat	-	-	37	-	-	-	19	13			
3.	11.	Tak beraturan	73	68	-	25	-	-	18	12			
4.	12.	Tak beraturan	90	79	-	31	-	-	18	10			
5.	14.	Bulat	-	-	70	45	-	-	19	14			
6.	15.	Tak beraturan	72	62	-	?	-	-	17	15			
7.	16.	Tak beraturan	66	42	-	20	-	-	17	13			
8.	17.	Lonjong	80	63	-	42	-	-	19	13			
9.	19.	Lonjong	114	87	-	20	-	-	18	11			
10.	21.	Lonjong	56	40	-	15	-	-	10	2			
11.	27.	Tak beraturan	112	68	-	33	-	-	14	12			
12.	29.	Tak beraturan	58	25	-	17	-	-	11	13			
13.	30.	Bulat	-	-	55	40	-	-	17	144			
14.	31.	Tak beraturan	75	59	-	19	-	-	16	10			
15.	32.	Lonjong	90	73	-	36	-	-	10	4	1		

16.	38.	Tak beraturan	60	54	-	8	-	-	14	6			
17.	40.	Bulat	-	-	60	24	-	-	18	15			
18.	45.	Bulat	-	-	45	20	-	-	26	11			
19.	46.	Tak beraturan	75	55	-	35	-	-	19	17			
20.	47.	Tak beraturan	80	65	-	30	-	-	19	?			
21.	48.	Bulat	-	-	68	40	-	-	18	17			
22.	49.	Lonjong	80	55	-	40	-	-	19	15			
23.	50.	Tak beraturan	53	44	-	12	39	25	-	10			
24.	54.	Tak beraturan	?	57	-	50	?	26	-	7			
25.	56.	Tak beraturan	78	65	-	17	-	-	20	16	12	4	1
26.	57.	Tak beraturan	82	40	-	33	-	-	23	20			
27.	58.	Tak beraturan	75	41	-	29	-	-	12	6			
28.	59.	Tak beraturan	78	62	-	10	-	-	12	?			
29.	60.	Tak beraturan	57	46	-	9	-	-	28	10			
30.	61.	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
31.	62.	Tak beraturan	64	53	-	22	-	-	17	12			
32.	63.	Persegi panjang	90	54	-	30	-	-	16	9			
33.	64.	Lonjong	74	52	-	18	48	39	-	12			
34.	66.	-	-	-	-	-	-	-	-	15			
35.	67.	Lonjong	135	113	-	70	-	-	13	5	5	4	1
36.	68.	Tak beraturan	36	21	-	29	-	-	15	9			
37.	69.	Tak beraturan	90	65	-	53	-	-	19	14			
38.	75.	Lonjong	80	75	-	52	-	-	20	15			
39.	76.	Lonjong	72	60	-	?	-	-	20	21			
40.	77.	Tak beraturan	52	48	-	?	-	-	16	12			
41.	78.	Tak beraturan	-	-	-	-	-	-	-	18			
42.	79.	Tak beraturan	80	?	-	17	-	-	16	11			
43.	80.	Lonjong	84	64	-	32	-	-	14	17			
44.	81.	Bujur sangkar	50	50	-	12	-	-	15	10			
45.	82.	Bulat	-	-	90	40	-	-	17	13			
46.	83.	Bulat	-	-	27	15	-	-	13	18			
47.	84.	Bulat	-	-	60	26	-	-	19	15			
48.	85.	Tak beraturan	80	57	-	28	-	-	19	16			
49.	86.	Tak beraturan	57	25	-	30	-	-	?	15			
50.	88.	Lonjong	82	38	-	?	28	27	-	8			
51.	90.	Tak beraturan	67	56	-	20	-	-	19	20			
52.	91.	Tak beraturan	35	26	-	9	-	-	7	3			
53.	93.	Tak beraturan	86	54	-	10	57	36	-	8			
54.	96.	Tak beraturan	58	47	-	17	-	-	19	8			
55.	98.	Tak beraturan	61	41	-	22	-	-	11	4			
56.	99.	Lonjong	78	67	-	32	-	-	22	28			
57.	100.	Tak beraturan	91	49	-	28	-	-	17	10			
58.	101.	Tak beraturan	54	38	-	30	-	-	15	13			
59.	102.	Tak beraturan	84	76	-	27	-	-	20	24			
60.	104.	Tak beraturan	60	42	-	15	25	19	-	5			
61.	106.	Bulat	-	-	90	50	-	-	20	26			
62.	112.	Bulat	-	-	72	27	-	-	24	25			
63.	118.	Tak beraturan	70	63	-	20	46	38	-	10			
64.	119.	Tak beraturan	86	62	-	20	-	-	15	9			
65.	120.	Tak beraturan	93	63	-	32	-	-	20	17			



66.	122.	Lonjong	63	56	-	17	-	-	19	20				
67.	123.	Bulat	-	-	70	32	-	-	20	17				
68.	124.	Bulat	-	-	64	26	-	-	19	18				
69.	125.	Bulat	-	-	62	23	-	-	30	10				
70.	126.	Lonjong	85	64	-	27	-	-	21	22				
71.	128.	Tak beraturan	56	50	-	25	-	-	18	17				
72.	130.	Tak beraturan	44	26	-	15	-	-	12	4				
73.	131.	Tak beraturan	53	40	-	15	30	20	-	6				
74.	134.	Tak beraturan	120	78	-	45	-	-	16	11				
75.	135.	Tak beraturan	103	95	-	49	-	-	21	22				
76.	136.	Tak beraturan	60	24	-	12	-	-	15	5				
77.	139.	Tak beraturan	64	50	-	25	-	-	21	10				
78.	141.	Tak beraturan	207	120	-	70	70	22	-	9	9	2-8	1-3	
79.	142.	Bulat	-	-	54	23	-	-	19	15				
80.	146.	Tak beraturan	70	48	-	30	-	-	11	5	1	5	2	
81.	154.	Bulat	-	-	63	20	-	-	18	15				
82.	156.	Tak beraturan	90	87	-	26	-	-	16	9				
83.	157.	Lonjong	80	64	-	25	-	-	14	8				
84.	158.	Bulat	-	-	55	46	-	-	19	21				
85.	159.	Tak beraturan	78	43	-	28	-	-	14	10				
86.	160.	Tak beraturan	52	31	-	41	-	-	15	10				
87.	161.	Tak beraturan	57	41	-	17	-	-	15	9				
88.	162.	Tak beraturan	72	44	-	?	48	27	-	8				
89.	163.	Tak beraturan	53	30	-	20	-	-	18	10				
90.	165.	Tak beraturan	63	55	-	16	-	-	33	10				
91.	168.	Tak beraturan	72	49	-	21	-	-	18	14				
92.	172.	Tak beraturan	120	110	-	20	-	-	19	16				
93.	173.	Tak beraturan	45	36	-	42	-	-	19	18				
94.	174.	Tak beraturan	30	28	-	25	-	-	13	11				
95.	176.	Tak beraturan	78	69	-	30	-	-	16	16				
96.	177.	Tak beraturan	67	40	-	31	-	-	16	16				
97.	178.	Lonjong	95	65	-	32	-	-	7	4	3	4	2	
98.	179.	Tak beraturan	75	?	-	28	-	-	18	10				
99.	180.	Tak beraturan	35	30	-	13	-	-	20	17				
100.	181.	Bulat	-	-	86	30	-	-	19	17				
101.	185.	Tak beraturan	60	50	-	11	46	39	-	10				
102.	188.	Lonjong	57	46	-	14	34	28	-	10				
103.	189.	Tak beraturan	200	143	-	35	50	29	-	?	31	3-15	2-4	
104.	191.	Bulat	-	-	75	26	-	-	23	24				
105.	192.	Tak beraturan	94	86	-	22	-	-	16	11				
106.	193.	Bulat	-	-	80	36	-	-	20	20	2	2-7	1-4	
107.	194.	Tak beraturan	105	96	-	50	-	-	19	18				
108.	195.	Tak beraturan	91	70	-	20	-	-	13	7				
109.	196.	Tak beraturan	84	62	-	21	-	-	15	10				
110.	28.	Tak beraturan	57	27	-	27	40	23	-	13				
111.	43.	Tak beraturan	60	52	-	?	-	-	35	8				
112.	44.	Tak beraturan	55	50	-	14	-	-	30	6				

TABEL 27: BENTUK DAN UKURAN LUMPANG BATU DI SITUS PADANG HADAOA

No.		Bentuk Lumpang	Ukuran Badan Lumpang (dalam cm)				Ukuran Lubang (dalam cm)			
U	T		p	l	ø	t	p	l	ø	kdlm
1.	2.	Tak beraturan	90	80	-	27	-	-	19	15
2.	3.	Tak beraturan	50	42	-	24	32	26	-	7
3.	4.	Tak beraturan	41	27	-	11	24	12	-	3
4.	6.	Tak beraturan	74	51	-	?	-	-	17	12
5.	7.	Tak beraturan	59	38	-	14	-	-	20	17
6.	8.	Tak beraturan	90	35	-	21	-	-	20	12
7.	9.	Tak beraturan	63	40	-	22	-	-	17	15
8.	10.	Bulat	-	-	-	17	-	-	17	14
9.	11.	Bulat	-	-	-	70	-	-	16	9
10.	12.	Tak beraturan	55	7	56	18	-	-	18	13
11.	13.	Lonjong	70	54	50	-	-	-	17	16
12.	15.	Bulat	-	-	-	10	29	24	-	10
13.	16.	Lonjong	-	-	22	66	46	41	-	15
14.	17.	Tak beraturan	60	56	49	29	-	-	23	20
15.	18.	Tak beraturan	65	40	60	25	-	-	17	14
16.	19.	Tak beraturan	75	68	-	19	34	24	-	15
17.	20.	Tak beraturan	68	60	-	18	30	28	-	10
18.	22.	Tak beraturan	64	49	-	13	-	-	18	13
19.	23.	Tak beraturan	87	59	-	15	62	37	-	9
20.	27.	Tak beraturan	64	53	-	27	-	-	18	15
21.	28.	Tak beraturan	60	60	-	33	-	-	19	23
22.	30.	Lonjong	80	76	-	28	-	-	20	14
23.	33.	Lonjong	65	30	-	14	-	-	17	14
24.	34.	Tak beraturan	55	37	-	4	-	-	17	12
25.	35.	Lonjong	50	43	-	14	33	30	-	9
26.	36.	Lonjong	78	52	-	25	51	32	-	15
27.	37.	Lonjong	60	55	-	14	40	36	-	9
28.	40.	Lonjong	73	66	-	?	-	-	20	17
29.	41.	Lonjong	60	38	-	15	-	-	19	14
30.	42.	Tak beraturan	60	42	-	24	-	-	15	7
31.	44.	Tak beraturan	52	28	-	20	-	-	15	14
32.	48*	Lonjong	144	110	-	95	49	28	-	6
33.	49.	Lonjong	58	52	-	14	-	-	16	18
34.	57.	Tak beraturan	20	16	-	12	-	-	9	5

## Keterangan:

U	=	Urut	t	=	Tinggi
T	=	Temuan	ø	=	Diameter
p	=	Panjang	kdlm	=	Kedalaman
l	=	lebar	*	=	Terdapat variasi pada lumpang batu



TABEL 28: BENTUK DAN UKURAN LUMPANG BATU DI SITUS TUNDUWANUA

No.		Bentuk Lumpang	Ukuran Badan Lumpang (dalam cm)				Ukuran Lubang (dalam cm)			
U	T		p	l	ø	t	p	l	ø	kdlm
1.	5.	Bulat	-	-	76	33	-	-	20	19
2.	6.	Lonjong	75	60	-	38	-	-	19	14
3.	11.	Bulat	-	-	17	-	-	-	8	10
4.	16.	Tak beraturan	96	64	-	15	-	-	17	12
5.	18.	Bulat	-	-	100	24	-	-	14	15
6.	34.	Bulat	125	103	-	50	-	-	55	15

## Keterangan:

U	=	Urut	t	=	Tinggi
T	=	Temuan	ø	=	Diameter
p	=	Panjang	kdlm	=	Kedalaman
l	=	lebar	*	=	Terdapat variasi pada lumpang batu

TABEL 29: BENTUK DAN UKURAN LUMPANG BATU DI SITUS POKEKEKA

No.		Bentuk Lumpang	Ukuran Badan Lumpang (dalam cm)				Ukuran Lubang (dalam cm)			
U	T		p	l	ø	t	p	l	ø	kdlm
1.	85.	Tak beraturan	55	12	-	35	-	-	16	?

## Keterangan:

U	=	Urut	t	=	Tinggi
T	=	Temuan	ø	=	Diameter
p	=	Panjang	kdlm	=	Kedalaman
l	=	lebar	*	=	Terdapat variasi pada lumpang batu

TABEL 30: BENTUK DAN UKURAN LUMPANG BATU DI SITUS PADANG TAIPA

No.		Bentuk Lumpang	Ukuran Badan Lumpang (dalam cm)				Ukuran Lubang (dalam cm)			
U	T		p	l	ø	t	p	l	ø	kdlm
1.	6*	Tak beraturan	70	45	-	49	38	18	-	6
2.	16*	Persegi	130	105	-	33	-	-	20	14

## Keterangan:

U	=	Urut	t	=	Tinggi
T	=	Temuan	ø	=	Diameter
p	=	Panjang	kdlm	=	Kedalaman
l	=	lebar	*	=	Terdapat variasi pada lumpang batu

TABEL 31: BENTUK DAN UKURAN LUMPANG BATU DI SITUS PADALALU

No.		Bentuk Lumpang	Ukuran Badan Lumpang (dalam cm)				Ukuran Lubang (dalam cm)			
U	T		p	l	ø	t	p	l	ø	kdlm
1.	7.	Tak beraturan	55	40	-	30	-	-	20	8
2.	8*	Tak beraturan	130	110	-	45	-	-	35	6

## Keterangan:

U	=	Urut	t	=	Tinggi
T	=	Temuan	ø	=	Diameter
p	=	Panjang	kdlm	=	Kedalaman
l	=	lebar	*	=	Terdapat variasi pada lumpang batu

## 4. Batu Dakon

Salah satu unsur megalitik penting lainnya di Lembah Besoa adalah batu dakon. Batu dakon adalah sebuah batu yang bentuknya bervariasi, dengan hiasan pahat berbentuk lubang-lubang (*pit-marked*) pada bagian permukaannya. Biasanya batu dakon ditemukan bersama-sama atau berdekatan dengan lumpang batu. Dari hasil pendataan di daerah ini jumlah lubang yang terdapat bervariasi antara 2-130 buah.

Batu dakon juga ditemukan di daerah lain seperti Pasemah (Van der Hoop, 1932), Purbalingga (Sumijati, 1980), Ciampea (Bogor) dan Matesih (Surakarta) (Teguh Asmar, 1975). Mengenai fungsi batu dakon dianggap mempunyai kaitan erat dengan upacara-upacara kematian, sebagai contoh di Sulawesi Selatan fungsi batu dakon digunakan sebagai permainan batu dakon pada waktu menunggu atau ada orang yang meninggal (Teguh Asmar, 1975), di samping itu mungkin pula dipergunakan di dalam mencari perhitungan musim tanam yang baik (Rokhus D.A. dan Budi Santoso Azis, 1976). Temuan batu dakon terletak di Situs Entovera, Padang Hadoa, Tunduwana, Tadulako, Mungku Dana, Padang Taipa, dan Pokekea.

TABEL 32: VARIASI BATU DAKON DI SITUS ENTOVERA

No.	Bentuk benda	Jumlah lubang	Ukuran (dalam cm)				
			batu dakon			lubang dakon	
			panjang	lebar	tebal	ø	kedalaman
1.	Persegi panjang	2	69	53	14	6-8	1
2.	Tak beraturan	4	93	33	15	6-8	1-3
3.	Tak beraturan	4	110	80	25	4-8	1-3
4.	Lonjong	2	80	68	50	4-5	1
5.	Tak beraturan	4	167	78	40	5-8	2-4
6.	Lonjong	2	125	70	?	3-8	1-2
7.	Tak beraturan	4	43	30	?	10	3
8.	Tak beraturan	17	106	70	40	3-9	1-3
9.	Lonjong	1	66	45	37	5	2
10.	Tak beraturan	13	107	88	73	?	?
11.	Lonjong	10	140	114	85	3-10	1-3
12.	Tak beraturan	8	50	39	23	6-11	2-4
13.	Tak beraturan	2	35	24	9	7	3
14.	Tak beraturan	7	77	55	24	6-7	2



15.	Takberaturan	3	94	36	?	3-6	1-2
16.	Tak beraturan	1	100	67	32	5	2
17.	Tak beraturan	1	320	180	142	8	2
18.	Tak beraturan	2	98	60	42	7-15	1-7
19.	Takberaturan	3	108	100	36	5-10	2-5
20.	Tak beraturan	3	84	62	45	5-10	1-5
21.	Tak beraturan	6	53	30	5	6	2
22.	Tak beraturan	2	90	44	20	5-8	1-4
23.	Takberaturan	5	48	35	14	3-9	1-3
24.	Tak beraturan	2	94	68	20	8-14	3-4
25.	Tak beraturan	16	130	65	56	9	4
26.	Tak beraturan	10	100	80	50	4-10	1-4
27.	Tak beraturan	2	240	190	12	4-12	1-6
28.	Tak beraturan	15	104	60	28	4-12	2-4
29.	Tak beraturan	2	100	77	27	7	3
30.	Takberaturan	2	65	43	26	5	2-4
31.	Lonjong	4	46	34	17	4-6	1-2
32.	Tak beraturan	2	54	49	20	5-7	1-2
33.	Tak beraturan	2	40	32	18	3-9	1-4
34.	Takberaturan	5	54	50	27	4-7	2
35.	Tak beraturan	2	83	72	27	3-5	1-2
36.	Tak beraturan	18	97	95	65	4-9	1-2
37.	Tak beraturan	5	110	86	37	3-7	1-3
38.	Takberaturan	92	320	190	61	3-9	1-5
39.	Tak beraturan	4	58	30	20	3-10	1-4
40.	Tak beraturan	3	105	75	-	5-10	2-4

TABEL 33: VARIASI BATU DAKON DI SITUS PADANG HADAO

No.	Bentuk benda	Jumlah lubang	Ukuran (dalam cm)				
			batu dakon			lubang dakon	
			panjang	lebar	tebal	φ	kedalaman
1.	Tak beraturan	3	40	28	10	5-10	2-3
2.	Tak beraturan	24	90	67	28	4-7	1-3
3.	Tak beraturan	6	180	140	12	3-8	1-3
4.	Tak beraturan	4	92	62	?	4-7	1-2
5.	Tak beraturan	7	60	51	20	?	3
6.	Tak beraturan	3	40	34	8	4-7	1-4
7.	Lonjong	19	154	110	21	4-13	2-9
8.	Tak beraturan	16	155	114	28	4-16	2-6
9.	Tak beraturan	4	64	59	13	7-19	3-8
10.	Tak beraturan	7	60	54	?	6-11	2-6
11.	Tak beraturan	9	142	110	55	3-10	1-4
12.	Lonjong	9	150	102	35	4-8	2-3
13.	Lonjong	8	82	50	20	6-9	2-4
14.	Tak beraturan	1	65	53	19	5	2
15.	Takberaturan	3	65	52	16	3-7	1-4
16.	Tak beraturan	2	75	66	25	6-9	3

TABEL 34: VARIASI BATU DAKON DI SITUS TUNDUWANUA

No.	Bentuk benda	Jumlah lubang	Ukuran (dalam cm)				
			batu dakon			lubang dakon	
			panjang	lebar	tebal	φ	kedalaman
1.	Tak beraturan	1	100	70	43	9	4

TABEL 35: VARIASI BATU DAKON DI SITUS TADULAKO

No.	Bentuk benda	Jumlah lubang	Ukuran (dalam cm)				
			batu dakon			lubang dakon	
			panjang	lebar	tebal	φ	kedalaman
1.	Tak beraturan	100	63	51	9	1,5-7	?
2.	Tak beraturan	12	43	31	27	?	?
3.	Tak beraturan	130	185	100	49	2,5-12	6
4.	Tak beraturan	60	167	78	23	2,5-14	6
5.	Tak beraturan	?	70	52	5	2,5-5	1
6.	Silinder pipih	76	220	?	20	?	?
7.	Tak beraturan	61	133	133	12	3-9	5

TABEL 36: VARIASI BATU DAKON DI SITUS MUNGKU DANA DAN PADANG TAIPA

No.	Bentuk benda	Jumlah lubang	Ukuran (dalam cm)				
			batu dakon			lubang dakon	
			panjang	lebar	tebal	φ	kedalaman
1.	Tak beraturan	1	78	60	16	4	1
2.	Tak beraturan	4	42	39	25	4-9	2-4

**Keterangan:**

No. 1= Situs Mungku Dana

No. 2= Situs Padang Taipa

TABEL 37: VARIASI BATU DAKON DI SITUS POKEKEA

No.	Bentuk benda	Jumlah lubang	Ukuran (dalam cm)				
			batu dakon			lubang dakon	
			panjang	lebar	tebal	φ	kedalaman
1.	Tak beraturan	16	122	89	20	5	1,5
2.	Tak beraturan	20	130	67	20	3-10	4,5
3.	Tak beraturan	2	57	38	25	3-5	1,5
4.	Tak beraturan	37	48	33	8	2-6	2
5.	Tak beraturan	129	230	158	72	3-9	4
6.	Tak beraturan	44	80	75	17	2,5-9	2
7.	Tak beraturan	7	76	58	8	2-5	2
8.	Tak beraturan	6	63	60	9	2-5	1,5
9.	Tak beraturan	13	75	53	40	1,5-6	6
10.	Tak beraturan	5	73	53	12	?	?



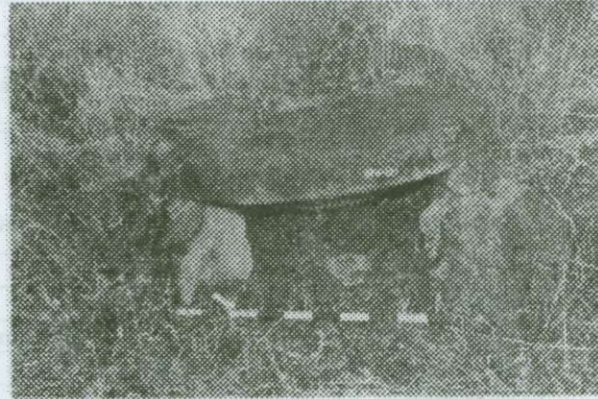


FOTO 12. BATU DATAR DAN DOLMEN (WATU-MPELINDO) (TPA/1) DI SITUS PADANG, TAIPA, DESA LEMPE

FOTO 13. DOLMEN (ETV/121) DI SITUS ENTOVERA, DESA HANGGIRA

5. Dolmen

Temuan dolmen yang terbanyak terletak di Situs Pokekea, yang letaknya selalu mengelompok. Di Situs Pokekea terdapat dolmen yang diketemukan mengelompok dengan temuan arca, tampaknya dolmen ini hubungan dengan arca megalitik di sekitarnya (lihat foto 4), dan ada pula dolmen yang diketemukan mempunyai konteks dengan kalamba seperti yang terdapat di Situs Entovera. Kondisi dolmen di Situs Pokekea ada yang sudah pecah menjadi dua pada bagian mejanya, sedangkan kakinya berbentuk tidak beraturan. Dolmen di Situs Entovera keadaannya masih terbilang cukup baik. Dolmen di Situs Padang Masora memiliki pola hias berupa gambar muka manusia.

TABEL 38: BENTUK DAN UKURAN DOLMEN DI SITUS ENTOVERA

No.		Bentuk Dolmen	Ukuran Meja (dalam cm)				Keterangan
U	T		p	l	ø	t	
1.	74	Bulat	-	-	155	20	Terdapat 4 buah kaki
2.	121	Bulat	-	-	145	22	Terdapat 6 buah kaki

Keterangan:

U = Urut                      l = lebar  
 T = Temuan                t = Tinggi  
 p = Panjang                ø = Diameter

TABEL 39: BENTUK DAN UKURAN DOLMEN DI SITUS POKEKEA

No.		Bentuk Dolmen	Ukuran Meja (dalam cm)				Keterangan
U	T		p	l	ø	t	
1.	31	Persegi	-	-	-	-	Sudah pecah (terbe-lah), terdapat 4 buah kaki
2.	68	Tak beraturan	185	125	-	9/ 28	Terdapat variasi batu dakon pada mejanya
3.	69	Tak beraturan	206	159	-	13	Meja terpendam
4.	71	Tak beraturan	155	140	-	18	Meja terpendam
5.	72	Tak beraturan	134	125	-	8	Terdapat variasi batu dakon dan motif garis
6.	73	Tak beraturan	265	200	-	48/88	Terdapat 4 buah kaki

Keterangan:

U = Urut                      l = lebar  
 T = Temuan                t = Tinggi  
 p = Panjang                ø = Diameter

TABEL 40: BENTUK DAN UKURAN DOLMEN DI SITUS PADANG MASORA

No.		Bentuk Dolmen	Ukuran Meja (dalam cm)				Keterangan
U	T		p	l	ø	t	
1.	1.	Elips	330	220	-	90	Berhias kedok muka (wajah manusia)
2.	2.	Elips	350	210	-	70	Berhias kedok muka (wajah manusia), dan terdapat 3 buah kaki

Keterangan:

U = Urut                      l = lebar  
 T = Temuan                t = Tinggi  
 p = Panjang                ø = Diameter

6. Batu kerakal (boulder stone)

Batu kerakal disini adalah batu-batu yang terletak berserakan dan diduga mempunyai konteks di dalam kompleks megalitik baik yang ada di Situs Tadulako, Pokekea dan Entovera. Batu kerakal umumnya tidak dikerjakan dan berbentuk tidak beraturan.

TABEL 41: BENTUK DAN UKURAN BATU KERAKAL DI SITUS TADULAKO

No.		Tipe batu	Ukuran (dalam cm)			
U	T		panjang	lebar	tinggi	φ
1.	17	Segitiga	26	23	4	
2.	28	Tak beraturan	26	23	5	
3.	35	Lonjong	50	26	6	
4.	36	Tak beraturan	120	70	12	
5.	37	Oval	13	9	-1	
6.	38	Tak beraturan	21	12	1	
7.	41	Tak beraturan	37	21	6	
8.	44	Bulat			5	17
9.	45	Tak beraturan	30	25	8	
10.	48	Tak beraturan	28	14	5	
11.	53	Tak beraturan	65	57	10	
12.	58	Tak beraturan	45	40	8	
13.	60	Tak beraturan	50	42	4	
14.	29	Tak beraturan	26	14	3	
15.	30	Takberaturan	13	10	6	
16.	31	Tak beraturan	15	6	5	



17.	32	Tak beraturan	23	17	6
18.	33	Tak beraturan	122	104	6
19.	42	Takberaturan	30	25	8
20.	54	Tak beraturan	110	69	8
21.	59	Tak beraturan	42	40	9
22.	57	Tak beraturan	61	42	5
23.	56	Takberaturan	56	37	7
24.	40	Tak beraturan	26	16	15
25.	43	Tak beraturan	21	13	1
26.	47	Tak beraturan	24	23	9
27.	19	Tak beraturan	22	14	4
28.	6	Tak beraturan	72	37	3
29.	7	Tak beraturan	130	100	18
30.	5	Takberaturan	48	40	20
31.	4	Tak beraturan	69	50	5
32.	8	Tak beraturan	64	35	
33.	9	Tak beraturan	39	17	1
34.	10	Takberaturan	39	15	6
35.	11	Tak beraturan	31	18	7
36.	20	Tak beraturan	33	16	2
37.	14	Tak beraturan	23	10	3
38.	15	Takberaturan	13	11	6
39.	17	Tak beraturan	53	45	8

TABEL 42: BENTUK DAN UKURAN BATU KERAKAL DI SITUS POKEKEA

No.	Tipe batu	Ukuran (dalam cm)				φ
		panjang	lebar	tinggi		
1.	56	Persegi	28	21	12	
2.	15	Tak beraturan	68	65	11	
3.	21	Tak beraturan	56	36	5	
4.	24	Tak beraturan	55	37	7	
5.	43	Tak beraturan	49	31	7	
6.	23	Tak beraturan	64	60	17	
7.	25	Tak beraturan	60	51	10	
8.	28	Tak beraturan	120	90	30	
9.	3	Tak beraturan	97	76	32	
10.	2	Bulat			30	64
11.	42	Tak beraturan	53	36	8	
12.	44	Tak beraturan	35	28	5	
13.	47	Tak beraturan	71	27	5	
14.	48	Tak beraturan	40	28	9	
15.	49	Takberaturan	37	20	6	
16.	50	Tak beraturan	82	59	13	
17.	53	Tak beraturan	82	70	22	
18.	54	Tak beraturan	53	40	5	

TABEL 43: BENTUK DAN UKURAN BATU KERAKAL DI SITUS ENTOVERA

No.	Tipe batu	Ukuran (dalam cm)			
		panjang	lebar	tinggi	φ
1.	Persegi	30	21	12	

### 7. Tetralit

Tetralit yang ditemukan di Situs Pokekea berupa batu datar berbentuk bundar berjumlah empat buah, yang disusun persegi empat. Tetralit ini diduga sebagai landasan tiang bangunan dari kayu. Hasil pendataan yang telah dilakukan hanya menemukan sebuah tetralit yang terletak tidak jauh dari dolmen dan kelompok arca megalitik di Situs Pokekea (bernomor PKK/80), ukuran tiap batu rata-rata berkisar panjang = 64-80 cm, lebar = 45-55, tebal = 7-18 cm, dan tinggi = 7-19 cm.

### 8. Palung Batu

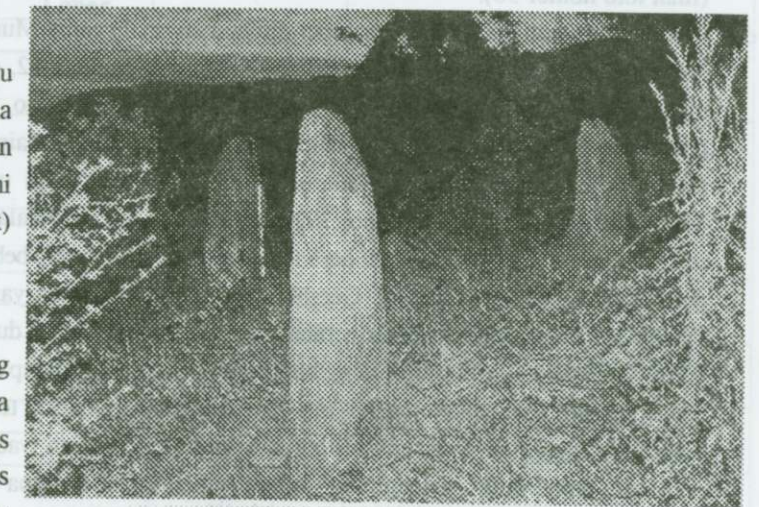
Palung batu berupa batu yang dibentuk persegi dengan lubang persegi yang disekat pada bagian tengahnya. Palung batu ini mempunyai ukuran kecil dan terletak tidak jauh dari kelompok kalamba di Situs Pokekea (berjumlah 1 buah).

### 9. Batu Temu Gelang

Batu temu gelang ditemukan sejumlah 3 kelompok (bernomor temuan: TAD/49, TAD/62, dan TAD/66) di Situs Tadulako, berupa susunan batu-batu kerakal yang membentuk persegi. Di dekat batu temu gelang ini ditemukan konsentrasi gerabah

### 10. Kelompok Tiang Batu Berstruktur

Kelompok batu berstruktur berupa tiang batu atau batu tegak atau batu datar yang mempunyai pola susunan segi empat atau persegi. Biasanya digunakan sebagai landasan tiang suatu bangunan. Bentuk ini hanya ditemukan di Situs Tunduwanua (2 kelompok) dan Situs Entovera (2 kelompok).



### 11. Batu Bergores

Batu bergores adalah sebuah batu yang bentuknya tidak beraturan, pada bagian permukaannya ditemukan goresan-goresan yang berbentuk garis-garis seperti garis lurus (simetris ataupun vertikal), garis melingkar, bulatan dan lain-lain. Batu bergores pada daerah-daerah tertentu ditemukan bersama dengan monolit, batu-batu altar, menhir, phallus (Sukendar, 1984). Di Lembah Besoa (Situs Pokekea 1 buah) batu bergores ditemukan bersama dengan lumpang batu, batu berlubang, batu dakon, patung megalitik dan kalamba. Hingga saat ini masih belum diketahui dengan jelas mengenai fungsi dari batu ini.

FOTO 14. KELOMPOK TIANG BATU BERSTRUKTUR (TDW/19-22) DI SITUS TUNDUWANUA, DESA HANGGIRA

### 12. Tumulus

Merupakan gundukan tanah. Ditemukan hanya di Situs Pokekea, dan hanya ditemukan sebanyak 2 buah yang masing-masing berukuran diameter 480 cm, tinggi 40 cm (PKK/77) dan diameter 870, tinggi 50 cm (PKK/78). Di Eropa, temuan berupa tumulus ini didalamnya terdapat dolmen yang berfungsi sebagai kubur.



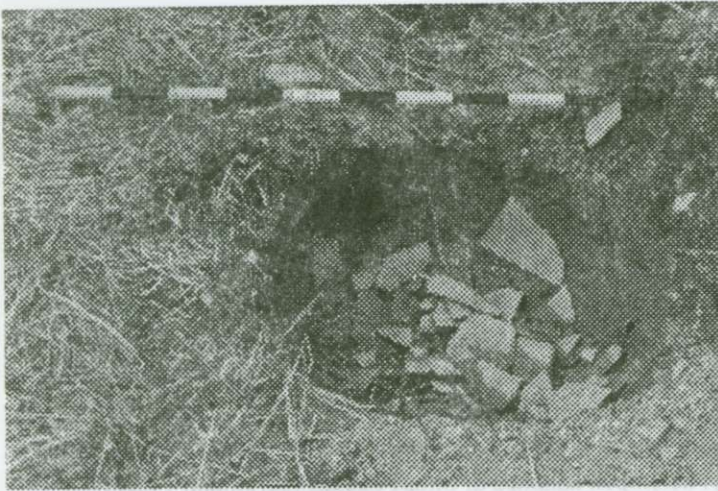


FOTO 15. KUBUR TEMPAYAN YANG SUDAH TERBONGKAR AKIBAT GALIAN LIAR (TAD/68) DI SITUS TADULAKO, DESA DODA

Itupun diketemukan secara tidak sengaja. Letak kubur punden ini tidak jauh dari kalamba no. 39, di Situs Tadulako. Tempayan kubur ini telah rusak akibat galian liar. Ukuran dari tempayan ini adalah: diameter 65 cm, kedalaman 40 cm (lihat foto nomor 30).

- d. **Fragmen Gerabah**, beberapa sampel ditemukan di: 1) Situs Mungkudana, diketemukan di sekitar arca megalitik; 2) Situs Padang Hadoa, terdapat di sekitar kalamba no. temuan 52, di dalam kalamba no. temuan 56, dan di permukaan tanah; (3) Situs Tunduwanua, di dekat kumpulan tiang batu no. temuan 19-22; (4) Situs Watumodula, diketemukan disekitar temuan batu dulang no. temuan 1; (5) Situs Padang Taipa, merata di sekitar jalan menuju arca megalitik; (6) Bangkeluho, diketemukan konsentrasi gerabah di dekat jalan menuju kalamba no. temuan 4; (7) Situs Tadulako, ditemukan di dalam kalamba no. 39 yang telah di tes pit. Walaupun temuan-temuan gerabah ini umumnya berupa pecahan (fragmen) namun dari berbagai ciri dan atributnya, beberapa telah diketahui bentuk-bentuk utuhnya yaitu pasu, buli-buli, dan tempayan. Gerabah-gerabah tersebut ada yang polos dan ada yang berhias. Berdasarkan tekno-morfologinya pecahan-pecahan gerabah tersebut dibagi dalam dua kelompok besar yaitu: gerabah kasar dan gerabah halus. Gerabah kasar biasanya yang berukuran besar seperti tempayan, sedang gerabah halus biasanya berupa buli-buli. Motif hiasan yang diketemukan rata-rata dikerjakan dengan teknik tera/cap (*impressed*) dan teknik gores. Motif hiasannya antara lain terdiri dari (lihat gambar no. 7). Tepian wadahnya ada yang berupa tepian langsung (sederhana), dan ada pula yang melengkung keluar (*everted*). Beberapa gerabah ada yang memiliki pegangan (*handle*), kemungkinan pegangan ini merupakan pegangan dari jenis pasu, bentuknya menyerupai kuping yang memiliki lubang bulat di tengahnya (lihat gambar 10i dan 10k).

TABEL 44: ANALISIS TIPOLOGI FRAGMENT SAMPEL GERABAH

No	Tembikar	Watumodula		Padang Taipa		Padalalu		Bangkeluho (setelah kalamba)		Tadulako (fragmen tempayan kubur)		Tadulako (Kalamba No. 39)	
		Σ	Berat (gr)	Σ	Berat (gr)	Σ	Berat (gr)	Σ	Berat (gr)	Σ	Berat (gr)	Σ	Berat (gr)
I	<b>Wadah Polos</b>												
	a) Tepian	-	-	6	97	4	367,5	11	221,4	5	717,3	13	263,1
	b) Bibir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c) Leher	-	-	2	67,7	-	-	-	-	-	-	1	-
	d) Karinasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

### 13. Lain-lain

a. **Kubur Punden**, diketemukan hanya di Situs Tunduwanua (2 buah dengan no. temuan TDW/26a dan 26b). Kubur ini terdiri hanya berupa tanah datar yang di batasi oleh nisan (terbuat dari batu sekis) yang diperkirakan terletak di bagian kepala dan kaki dari jenazah, salah satu dari batu nisan tersebut terdapat tempat sesajinya (TDW/26a). Ukuran kubur tersebut panjang 200 cm. Jarak antara kubur 1 dan 2 adalah 360 cm. Nisan-nisan tersebut ukurannya tidak beraturan, tetapi ada indikasi dikerjakan.

b. **Batu Punden**, juga hanya diketemukan di Situs Tunduwanua. Batu Punden ini bentuknya melingkar terdiri dari tumpukan batu (lihat foto nomor 29) dengan ukuran diameter 180 cm dan tinggi 50 cm.

c. **Tempayan Kubur**, baru diketemukan 1 buah.

e) Badan	2	32,1	-	-	4	154,2	-	-	-	-	64	810,2
f) Dasar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
g) Kaki	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	185,5
h) Pegangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	8,1
<b>II Wadah Berhias</b>												
a) Tepian	-	-	1	3,4	-	-	3	23,9	-	-	5	125,2
b) Bibir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c) Leher	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
d) Karinasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
e) Badan	-	-	2	51,5	-	-	-	-	-	-	8	88,4
f) Dasar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>III Non Wadah</b>												
a) Genteng	-	-	2	47,4	-	-	-	-	-	-	-	-
b) Oker	-	-	-	-	-	-	3	187,1	-	-	1	11,8
	<b>2</b>		<b>12</b>		<b>8</b>		<b>17</b>		<b>5</b>		<b>96</b>	

TABEL 45: ANALISIS TIPOLOGI BENTUK GERABAH BERDASARKAN UKURAN SAMPEL FRAGMENT GERABAH (LIHAT GAMBAR 8, 9, 10 DAN 11)

Gbr. No.	Diameter	Tebal Tepian	Tebal Bibir	Tebal Leher	Bentuk	Lokasi
8	7 cm	6 mm			Buli-buli	Tadulako (dari kalamba no. 39)
9 a.	34 cm	13 mm	17 mm		Tempayan (kubur)	Tadulako (sebelah utara dari kalamba no. 39)
9 b.	30 cm	15 mm			Tempayan	Padalalu (di sekitar kalamba no. 3)
9 c.	26 cm	10 mm			Tempayan (kubur)	Tadulako (sebelah utara dari kalamba no. 39)
9 d.	30 cm	10 mm			Tempayan (kubur)	Tadulako (sebelah utara dari kalamba no. 39)
9 e.	26 cm	20 mm			Tempayan	Tadulako (dari kalamba no. 39)
9 f.	26 cm	7,5 mm			Tempayan	Tadulako (dari kalamba no. 39)
10 g.	34 cm	30,5 mm			Pasu	Bangkeluho (setelah kalamba no. 4)
10 h.	4 cm	4,5 mm		2 mm	Buli-buli	Tadulako (dari kalamba no. 39)
10 i.	6 cm	6 mm		3 mm	Buli-buli	Idem
10 j.					Pegangan Wadah	Idem
10 k.					Pegangan Wadah	Idem
11a.	26 cm	10 mm			Bagian dari kaki wadah	Idem
11b.	26 cm	14 mm			Bagian dari kaki wadah	Idem
11c.	Lb. Dasar = 8 cm				Bagian dari kaki wadah	Idem



### III. PENUTUP

#### 1. Simpulan

Dataran Tinggi Besoa khususnya di situs-situs yang diteliti memiliki kompleks megalitik yang berciri khas tersendiri dibandingkan dengan kompleks-kompleks megalitik lainnya di Indonesia. Ciri khas tersebut ditunjukkan oleh adanya bentuk-bentuk kalamba berupa bulat telur atau silinder (tong) dengan lubang ditengahnya. Penemuan kalamba di belahan dunia ini ternyata juga mempunyai sebaran yang agak luas, seperti yang dilaporkan oleh van der Hoop di sekitar Danau Toba pada tahun 1938, Colani di Lembah Sungai Mekhong (Laos) pada tahun 1935, dan E. Bank di Serawak pada tahun 1937 (Sukendar 1989: 71). Melihat kenyataan tersebut apakah telah terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi pada masing-masing wilayah yang mengandung data sebaran kalamba atukah tidak. Hal ini perlu dilakukan pengamatan secara lebih detail dan teliti baik yang menyangkut persebaran, baik bentuk maupun variabilitasnya. Kaudern mengemukakan teori persebaran suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah, dengan melewati dua arah. Arah pertama bermula dari selatan/tenggara yaitu dari daerah Malili di Teluk Bone, kemudian menuju arah Pegunungan Barat Daya Danau Poso. Arah yang lain terus ke utara lalu membelok ke timur laut. Kelompok pertama diperkirakan dari grup masyarakat Koro yang mencakup suku-suku Bada, Napu, Besoa dan Pipikoro yang diduga ada hubungan pertalian keluarga, karena mempunyai persamaan kebudayaan. Kaudern menduga bahwa awal perpindahan Koro ini bermula dari antara Kalaena dan Malili, dan ketika sampai di sebelah Desa Kalaena, terjadi penyempalan yang mengarah berputar ke timur laut dan memotong Gunung Tokelekayu serta melewati Danau Poso. Kelompok yang berpindah ini terus bergerak ke utara sampai ke Leboni. Dari Leboni kemudian mengarah ke arah barat laut sampai Rampi, sebagian lagi ke utara, menuju Bada dan sisanya terus ke arah barat laut mengikuti aliran Sungai Koro. Kelompok-kelompok yang ke utara akhirnya menetap di Dataran Tinggi Besoa dan Napu yang kemudian melahirkan peninggalan megalitik yang ditemukan sisa-sisanya sampai sekarang.

Ciri khas lain yang dapat diamati adalah unsur-unsur totemisme yang merupakan latar belakang kepercayaan mereka dalam mewujudkan aktivitas pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Totem berupa monyet (?) dapat ditemukan pada bentuk-bentuk tutup kalamba yang merupakan hiasan pelengkap, tetapi dapat dimungkinkan mengandung nilai magis-religius. Munculnya totem berupa monyet (?) sangat mendorong minat untuk menelusuri lebih jauh tentang penyebaran dan perkembangannya sehingga dapat diketahui asal usul dan persebarannya. Selain motif monyet, terdapat pula motif wajah manusia dan garis geometris (garis lurus tersusun secara horisontal, dan lingkaran timbul). Penemuan motif wajah manusia pada kalamba sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur kepercayaan bahwa wajah dan anatomi manusia memiliki supernatural.

Hasil penelitian menunjukkan adanya sebaran megalitik yang bervariasi, dan umumnya didominasi oleh lumpang-lumpang batu dan batu dakon.

Tampaknya komunitas masyarakat yang menghuni Lembah Besoa ini pada masa lampau cukup banyak didasarkan pada temuan ratusan lumpang batu yang dikelompokkan dalam beberapa situs seperti di Entovera, Padang Hadoa, Tunduanua, Padang Taipa. Dari persebaran peninggalan arkeologi ini, dapat memberikan petunjuk atau bukti dari okupasi manusia beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu, hal ini diasumsikan sebagai perwujudan dari gagasan dan tindakan manusia masa lalu. Dengan kata lain jika kita ingin memahami gagasan dan tindakan tertentu dari manusia, maka kita dapat pula menggunakan data persebaran peninggalan arkeologi. Selain itu, dengan adanya pola persebaran dari bukti-bukti kegiatan manusia tersebut dapat menjadi sumber data bagi pola pikir dan pola tindakan masa lalu (Mundardjito 1995).

Pada dasarnya baik antiquarian maupun arkeolog yang menggeluti permasalahan megalitik, terutama aspek difusi mengembangkan dan melihat persamaan sekaligus perbedaan tinggalan megalitik sebagai akibat hubungan migrasi. Untuk beberapa kasus, seperti di Eropa teori ini belum dapat dikesampingkan, terutama dikarenakan penjelasan difusionalis untuk sementara yang mampu memberikan kontribusi metodologis bagi perubahan budaya dari sudut transfer karakteristik wilayah budaya satu ke wilayah budaya lainnya. Penelitian ini pernah diujicobakan di *Trerhevy Quoit*, yang pada akhirnya disimpulkan bahwa difusi adalah salah satunya penjelasan yang dapat digunakan dalam melihat distribusi dan perbedaan

temuan megalitik di situs tersebut (Dark 1995: 192). Hal serupa pernah dilakukan oleh R.J. Atkinson dalam upaya melihat perkembangan teknologi pembuatan bangunan-bangunan megalitik di Eropa (lihat Heggie 1981: 192).

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keletakan megalitik di wilayah Lembah Besoa disesuaikan dengan perkembangan pemikiran mereka pada waktu itu. Sistem penempatan bangunan megalitik umumnya berorientasi pada alam lingkungan sebagai tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwanya berasal, yang dianggap sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan yang dikenal manusia di dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Kekuatan tersebut sering disebut dengan istilah supernatural. Penempatan bangunan di tempat-tempat yang tinggi adalah merupakan konsepsi mereka, sehingga seluruh peninggalan megalitik yang ditemukan di Lembah Besoa terletak di lereng-lereng bukit atau di atas bukit dengan variasi jenis bendanya. Berdasarkan data yang ada seperti tiang-tiang batu sebagai umpak. Tingginya frekuensi sebaran megalitik di wilayah dataran tinggi Besoa menunjukkan tingkat kelayakan daerah sebagai tempat hunian baik yang menyangkut sumberdaya alam yang meliputi makanan (hewani dan nabati) serta sumber air yang melimpah.

#### B. Prospek

Dari hasil penelitian ini baru dapat memberikan gambaran adanya sejumlah besar data temuan megalitik. Penelitian ini belum sepenuhnya berhasil di dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Namun dari hasil pengamatan yang diperoleh masih menunjukkan beberapa situs megalitik yang harus lebih diteliti dan diamati.

Berdasarkan penelitian ini, menunjukkan bahwa prospek penelitian di wilayah Lembah Besoa mempunyai potensi yang cukup bagus untuk ditindaklanjuti guna mengungkapkan sisi gelap tradisi megalitik di Lembah Besoa khususnya dan Sulawesi pada umumnya, yang diharapkan nantinya dapat menambah khasanah permegalitikan di Indonesia.

#### C. Hambatan

Hambatan yang menjadi kendala dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1. Daerah lokasi yang cukup sulit untuk dicapai. Tidak semua jenis alat transportasi roda empat dapat mencapai situs tersebut, kecuali kendaraan gardan ganda seperti jip atau kendaraan hewan seperti kuda. Pada waktu musim hujan sebagian besar jalan yang menghubungkan Palu-Wuasa (Napu)-Besoa rusak, kecuali disekitar Palolo dan jalan yang akan memasuki atau keluar ibukota kecamatan Lore Utara (Wuasa) sudah beraspal. Bahkan kondisi jalan setelah masuk kawasan Hutan Nasional Lore-Lindu di wilayah Desa Wanga dalam kondisi rusak berat, sehingga membutuhkan keterampilan ekstra dan kerja keras dari pengemudi untuk lolos dari jebakan-jebakan lumpur pekat serta jembatan-jembatan darurat yang kondisinya sudah kritis, sehingga untuk menyeberang mobil harus menembus jalan sungai. Praktis untuk mencapai wilayah Besoa dari Palu dan sebaliknya dapat dicapai dengan waktu 2 hari dengan interval waktu istirahat di Wuasa, atau kalau memaksakan diri dalam kondisi jalan yang kering (tidak dalam musim penghujan) dapat dicapai selama 9 jam.
2. Selain itu untuk mencapai situs-situs yang diteliti harus ditempuh dengan berjalan kaki (tidak ada alat transportasi) dan harus melewati medan yang cukup berat yaitu berupa padang ilalang yang cukup tinggi yang telah menjadi rawa pada musim penghujan, naik dan turun bukit, keluar masuk hutan dan menyeberangi sungai yang kadang-kadang airnya cukup deras sehingga praktis di dalam mencapai setiap situs harus ditempuh dalam waktu lebih dari 1-2 jam dari desa terdekat, sehingga hal ini cukup menghambat penelitian terutama di dalam mencapai target atau sasaran penelitian
3. Untuk konsumsi dan akomodasi di daerah ini juga cukup sulit, karena untuk perbekalan dan konsumsi sehari-hari perlu persiapan yang matang dan kalau perlu membawa dari Wuasa ataupun dari Palu, karena di lokasi penelitian sangat minim barang-barang akan kebutuhan konsumsi sehingga harga-harganya cukup melangit, hal ini dapat dimaklumi karena daerah ini seperti terisolir dari daerah lain.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adriani and Kruyt, ALB. C  
1898 Van Poso naar Parigi. Sigi en Lindoe, in Mededeel. Van Wege het Nederl. Rotterdam.
- Bank, E.  
1937 "Some Megalithic Remains from the Kalabit Country in Sarawak with Some Notes on the Kalabit themselves". The Sarawak Museum Journal, Volume IV No. 15, Kuching. Sarawak
- Bellwood, Peter  
tt. *Man's Conquest of the Pacific. The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*, Auckland: Collins.  
1985 *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. London: Academic Press.
- Bemmelen, R. W. van  
1970 *The Geology of Indonesia*. Vol. IA. Second Edition. Martinus Nijhoff.
- Binford, Lewis R.  
1972 *An Archaeological Perspective*. New York.
- Byung-Mo Kim  
1982 "A New Interpretation of Megalithic Monuments in Korea". *Megalithic Culture in Asia, Monograph No. 2*. Hanyang University Press Korea.
- Byung-mo Kim  
1982 A New Interpretation of Megalithic Monuments in Korea, *Megalithic Culture in Asia*, monographs no. 2. Hanyang University Press.
- Clark, David L.,  
1977 *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Colani, Madeleine  
1935 "Megalithic du Haut-Laos". 2 volumes. Publication de l'Ecole Française d'Extrême-Orient. Nos 22,26.
- Dwi Yani Yuniawati  
2000 "LPA Survei Keruangan Situs Megalitik di Lembah Besoa, Kec. Lore Utara, Kab. Poso, Sulawesi Tengah". Bidang Prasejarah, Puslit Arkenas. Jakarta. Tidak terbit.
- Eigener  
1982 *Encyclopedie Van Het Dierenrijk*. Printed in Czechoslovakia.
- Groeneveldt, W.P.  
1876 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources" dalam *V.B.G.* no. 39, 1880. Batavia.
- Haris Sukendar  
1980 Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah, *BPA*, No. 25, Jakarta, Puslit Arkenas.  
1989 Hubungan Megalitik di Indonesia, Asia, dan Pasifik Berdasarkan Persamaan-persamaan Bentuk dan Fungsi, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta: IAAI.
- Heine Geldern, R. Von  
1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies" *Science and Scientist in the Netherlands Indies*: New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curaqao

- Heekeren van, H.R.  
1992 "The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia)" dalam *Berita Dinas Purbakala* No. 3. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Heggie, D.C.  
1981 *Megalithic Science. Ancient Mathematics and Astronomy in Northwest Europe*. Thames & Hudson: London & New York.
- Hoop, A.N.J.Th.a.Th. van der  
1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translated by William Shirlaw: Netherland: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Kaudern, Walter  
1938 *Megalithic Finds in Central Celebes*, Ethnographical Studies in Celebes. Elanders Boktryckeri Aktiebolag Goteborg.
- Kruijt, A.C.  
1938 *De West Torajas in Midden Celebes*. Amsterdam.  
1909 *Het Landschap Bada in Midden Celebes*. TAG
- Mundardjito  
1993 *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro*, Disertasi. Jakarta. Universitas Indonesia. (tidak diterbitkan).  
1997 "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian di Indonesia Dewasa Ini". *Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*. *Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus*, Yogyakarta.
- Raven, H.C.  
1926 *The stone Images and Vate of celebes in Natural History* No. 3. New York.
- Rumbi Mulia  
1980 "Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang disebut Arca Tipe Polinesia," *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan*, 21—25 Pebruari 1977. Jakarta: Puslit Arkenas
- Schiffer, Michael B.  
1972 *Archaeological Context and Systemic Context*. *American Antiquity* 37.
- Soejono, R.P.  
1977 *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Prasejarah di Bali*, Jakarta, Disertasi, Fakultas Sastra Univ. Indonesia.  
1984 *Sejarah Nasional Indonesia I, Edisi Ke-4*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Tim Peneliti  
1995 & 1996 *Laporan Penelitian Arkeologi di Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah*, Manado, Balai Arkeologi Manado.